

**PEMAHAMAN SANTRI PESANTREN ULUMUL  
QUR'AN MARDHATILLAH DESA TANGGA  
BESI KECAMATAN SIMPANG KIRI KOTA  
SUBULUSSALAM TERHADAP MUBAZIR  
DALAM SURAH AL-ISRA' AYAT 27**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**NUR LAINI BR LIMBONG**

Nim. 210303129

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2025 M / 1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nur laini Br Limbong

NIM : 210303129

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 06 Januari 2025

Yang Menyatakan



Nur Laini Br limbong

NIM. 210303129

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

**NUR LAINI BR LIMBONG**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM. 210303129

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
NIP. 197110012001121001

Dr. Suarni, S.Ag., M.A  
NIP. 197303232007012020

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Rabu /15 Januari 2025  
15 Rajab 1446 H

Di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
NIP. 197110012001121001

Sekretaris

Dr. Suarni, S.Ag., MA  
NIP: 197503232007012020

Anggota I,

Lazuardi Muhammad Latif,  
Lc., M.Ag., Ph.D  
NIP. 197701212007101000

Anggota II,

Furqan, Lc., MA  
NIP. 19790212200901101

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



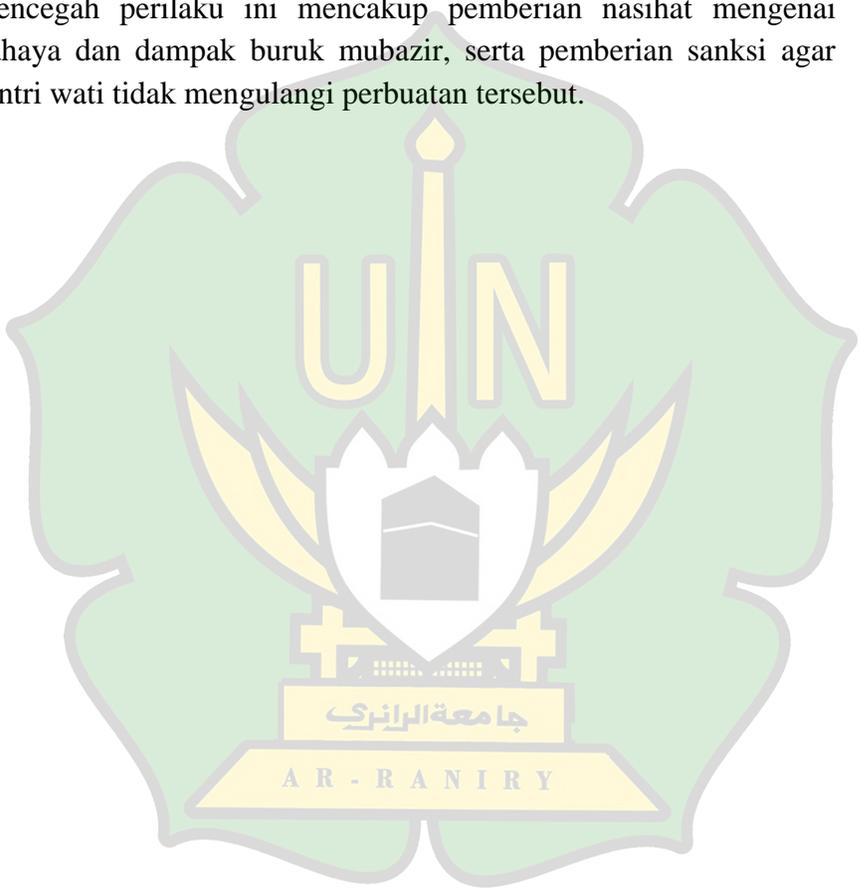
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/Nim : Nur Laini Br Limbong/2103030129  
Judul Skripsi : Pemahaman Santri Pesantren Ulumul  
Mardhatillah Desa Tangga Besi Kecamatan  
Simpang Kiri Kota Subulussalam Terhadap  
Mubazir dalam Surah Al-Isra' Ayat 27  
Tebal skripsi : 75 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S.Ag, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Suarni S.Ag, M.A

Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk larangan terhadap perilaku mubazir. Larangan ini tercantum dalam al-Qur'an yang mengingatkan umat manusia untuk menghindari perbuatan mubazir. Penelitian mengenai perilaku mubazir ini dilakukan di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah. Setelah melakukan observasi di beberapa pesantren, ditemukan bahwa hanya Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah yang memberlakukan sanksi terhadap pelaku perbuatan mubazir. Meskipun demikian, masih terdapat santriwati yang melakukan perilaku mubazir. Fenomena ini memotivasi peneliti untuk mendalami permasalahan terkait perilaku mubazir di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana pemahaman santriwati terhadap ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan mubazir, mengidentifikasi jenis-jenis perilaku mubazir yang terjadi, serta mengetahui upaya yang dilakukan Pesantren dalam mencegah terjadinya perilaku tersebut di kalangan santriwati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Proses analisis data meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Faktor yang menyebabkan santri wati tetap melakukan perilaku mubazir adalah pembelajaran yang disampaikan oleh ustaz atau ustazah di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah belum sepenuhnya mampu

membawa pemahaman hukum Islam hingga ke tahap pengamalan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Jenis-jenis perilaku mubazir yang ditemukan meliputi menyisakan makanan, kelalaian dalam mematikan lampu atau air, penggunaan air secara berlebihan, serta pengeluaran harta untuk hal yang tidak bermanfaat. Upaya yang dilakukan pihak Pesantren untuk mencegah perilaku ini mencakup pemberian nasihat mengenai bahaya dan dampak buruk mubazir, serta pemberian sanksi agar santri wati tidak mengulangi perbuatan tersebut.



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

## Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*  
(و) (fathah dan waw) = aw, توحيد misalnya ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

### 4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناجح الأدلة, دليل الإنابة, تحافت الفلسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

### 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

### 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

## 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### Singkatan

Swt	: <i>Subhānallāhu wa ta’āla</i>
Saw	: <i>Shallallāhhu ‘alaihi wasallam</i>
t.t.	: tanpa tahun
as	: ‘alaihi wasallam
ra	: <i>radiallahu ‘anhu</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
HR.	: Hadith Riwayat
QS.	: Qur’an Surah
hlm.	: halaman
terj.	: terjemahan
Vol.	: Volume
H.	: Hijriah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan nikmat kesehatan, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sang pembawa risalah yang telah telah membawa umat manusia dari alam jahiliyyah ke alam islamiyyah dari zaman kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan dan keimanan. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pemahaman Santri Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam terhadap Mubazir Dalam Surah Al-Isra Ayat 27”. Untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis sangat merasa bersyukur dan bahagia karena akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran. Tentu saja, penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, partisipasi, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda tercinta Azhar Limbong dan Ibunda tercinta Nur Ainun Solin yang telah merawat, membesarkan, membimbing, mendidik, memotivasi, serta mendo'akan dan selalu ada setiap saat buat penulis dan tidak pernah bosan-bosannya memberikan semangat berupa moral maupun material kepada penulis agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. mereka selalu menjadi penopang dalam kehidupan penulis tidak ada

- kata terimakasih yang sebanding dengan jasa para beliau yang telah memberikan kasih sayang dan segalanya untuk penulis.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Bapak prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag serta para wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry serta stafnya.
  3. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. yang telah memberi dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
  4. Ibu Jabaliah, S.Pd., M.Pd. selaku operator prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
  5. Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum. sebagai penasehat akademik yang telah bersedia mendengarkan serta memberikan solusi hingga masukan penulis hingga saat ini .
  6. Bapak Dr. Muslim Djuned, S.A.g., M.Ag. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan waktu dan selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat dan ilmu pengetahuan, memberi dorongan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada penulis.
  7. Ibu Dr. Suarni, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing II, yang selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat, ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan arahan serta petunjuk untuk menyelesaikan skripsi penulis.
  8. Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi.

9. Abati Amiruddin Zulfarsi S.Ag. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Kota Subulussalam, Desa Tangga Besi serta ustadzah-ustadzah yang Mengajar di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah yang sudi kiranya membantu penelitian dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi penulis.
10. Saudara-saudara kandung saya tersayang yaitu kakak Nur jannah Limbong, Abang Syahrial Limbong dan Adik-adik Tersayang saya Firmansyah Limbong, Nur zahira Limbong, Muhammad Furqon Ar Rauf Limbong yang telah memberikan semangat, dukungan do'a hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, teman RA. Rabithah Alumni UQM Banda Aceh, dan teman-teman semuanya yang selama ini telah bersama memperjuangkan impian Khususnya Akmal Mawadda dan Dilaena Nur Barokah yang selalu memberi dukungan, semangat dan motivasi serta do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Banda Aceh, 06 Januari 2025

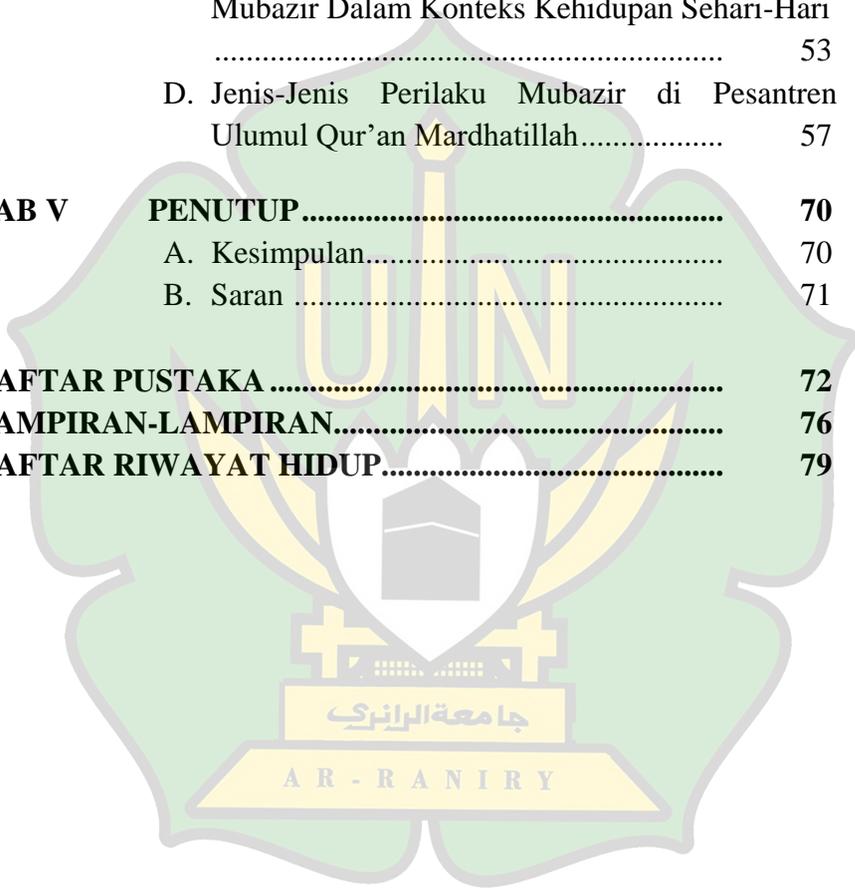
AR - R A  
Penulis

Nur Laini Br Limbong

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II           KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka .....	9
B. Kerangka Teori.....	13
C. Defenisi Operasional.....	22
<b>BAB III          METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Lokasi Penelitian .....	29
C. Informan Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	21
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	32

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	34
	B. Pemahaman Santri Terhadap Konsep Mubazir yang Terdapat Dalam Surah Al-Isra' Ayat 27 .....	42
	C. Menerapkan Pemahaman Tentang Konsep Mubazir Dalam Konteks Kehidupan Sehari-Hari .....	53
	D. Jenis-Jenis Perilaku Mubazir di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.....	57
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
	A. Kesimpulan.....	70
	B. Saran .....	71
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>79</b>



## DAFTAR TABEL

TABEL 1 : Data Informan Penelitian .....	28
TABEL 2 : Unsur Pimpinan dan Kepala.....	33
TABEL 3 : Nama- Nama Ustazah Pengurus Asrama Santriwati	38



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Daftar Pedoman Wawancara .....	64
LAMPIRAN 2 : Foto Dokumentasi Wawancara .....	65



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Mubazir adalah perilaku menyalakan sesuatu yang masih bernilai atau berguna, seperti menggunakan sumber daya secara berlebihan, tidak bijaksana, atau membuang-buang sesuatu tanpa manfaat.<sup>1</sup> Hal ini dapat mencakup pemborosan makanan, pakaian, uang, energi, air atau barang lainnya.

Mubazir dianggap sebagai tindakan yang negatif dan merugikan, baik secara individu maupun sosial, karena mengabaikan nilai penting dari pengelolaan sumber daya dengan bijak. Perilaku ini juga sering dikaitkan dengan kurangnya rasa tanggung jawab dan kesadaran akan dampaknya terhadap lingkungan, ekonomi dan kehidupan secara keseluruhan.

Mubazir Menurut Imam Syafi'i adalah tindakan membelanjakan harta tidak pada tempatnya, hal ini menegaskan pentingnya memanfaatkan harta secara bijaksana sesuai dengan tujuan yang benar. Sedangkan menurut Imam Malik, perilaku mubazir terjadi ketika seseorang memperoleh harta dengan cara yang benar, tetapi menggunakannya untuk hal-hal yang tidak sesuai atau tidak pantas. Ini menyoroti pentingnya menjaga keselarasan antara cara memperoleh dan membelanjakan harta.<sup>2</sup>

Qatadah berpendapat bahwa *tabdzir* atau mubazir adalah penggunaan harta untuk maksiat kepada Allah, hal-hal yang tidak sesuai, atau yang merusak.<sup>3</sup> Pesan ini mengingatkan kita untuk menggunakan harta dalam kebaikan dan menghindari penggunaannya hal-hal yang bertentangan dengan agama.

---

<sup>1</sup> Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010), hlm. 221.

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz XV, cet. III, (Jakarta: Pustaka Panjismas, 1982), hlm. 48.

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz XV, cet. III, hlm. 48.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mubazir adalah tindakan mengahmbur-hamburkan harta atau sumber daya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak diridhai Allah. Mubazir ini mencakup segala bentuk pengeluaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Dalam tafsirnya sangat menegaskan bahwa orang yang melakukan perbuatan mubazir disamakan dengan saudara setan karena perilaku tersebut mencerminkan sifat setan yang suka melampaui batas, merusak, dan mengingkari nikmat Allah Swt. Setan selalu mengarahkan manusia kepada perbuatan sia-sia yang menjauhkan dari keberkahan dan tanggung jawab.

Sebagaimana Allah Swt berfirman:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.(QS. al-Isra’ ayat 27).

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt memberikan peringatan yang tegas kepada manusia tentang buruknya perilaku mubazir. Karena perilaku mubazir dianggap menyerupai sifat dan tindakan setan, sehingga orang-orang yang melakukan mubazir disebut sebagai teman setan. Hal ini tidak hanya mencakup perilaku mubazir di dunia dalam aspek materi, tetapi juga berkaitan dengan keburukan yang akan mereka hadapi di akhirat yang telah Allah Swt berikan.<sup>1</sup>

Waktu saya masih kecil, suatu hari saya membeli kacang goreng dan menikmatinya. Namun, tanpa sengaja dua butir kacang jatuh ke tanah, saat itu ayah saya kebetulan melintas di hadapan saya. Beliau menegur dengan berkata, “ambil kacang yang terjatuh itu” jangan mubazir. Kini setelah dewasa, hal itu menjadi bahan

---

<sup>1</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Yunus-An-Naml)* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 369.

renungan. Muncul pertanyaan dalam hati, “mengapa kacang itu tidak diambil? Padahal kacang tersebut masih dalam kulitnya, sehingga belum kotor.” Teguran dari ayah, akhirnya dapat dipahami bahwa membiarkan sesuatu yang masih layak untuk dimanfaatkan terbangun sia-sia adalah perilaku mubazir.

Rasulullah mengajarkan umatnya untuk tidak berlaku mubazir atau menyisakan makanannya, sebagaimana dalam hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنَمَّرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ،  
عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ  
أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا، فَلْيَمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى، وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدْعَهَا لِلشَّيْطَانِ،  
وَلَا يَمْسُحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ  
(رواه مسلم).<sup>2</sup>

Muhammad Ibn Ābd Allāh Ibn Numair menyampaikan kepada kami dari ayahnya, dari sufyān Ibn Uyainah, dari abu al-zubair, dari Jābir bahwa Rasulullah bersabda: “jika salah satu dari kalian menjatuhkan makanan, ambillah dan buang bagian kotor, lalu makanlah bagian yang bersih. Jangan biarkan makanan itu menjadi rezeki bagi setan. Selain itu, jangan membersihkan tangan dengan kain sebelum menjilat jari-jari, karena seseorang tidak tahu pada bagian mana dari makanan tersebut terdapat keberkahan” (HR.Muslim).

Santri Ulumul Qur’an Mardhatillah adalah salah satu lembaga yang pendidikan yang berfokus pada pengajaran dan pendalaman ilmu al-Qur’an. Setiap santri di pesantren diajarkan untuk memahami nilai yang terkandung dalam al-Qur’an, tidak

---

<sup>2</sup> Muslim Ibn al-Hajjaj, Shahih Muslim, Kitab: al-Asyribad, Bab: Istihbāb la’q al-asābi’ wa al- Qis’ah wa Aklu al-Luqmah al-Sāqitah Ba’da Mash Mā Yusubuhā min Adha wa Karāhat Mash al-Yad qabla La’qihā, No. 134. Jilid 3, hlm. 1606.

hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam pengelolaan kehidupan sehari-hari. selain untuk membentuk pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam termasuk konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur'an untuk membantu mereka memahami itu, pihak pengasuh pesantren juga dapat memberikan pembinaan yang lebih baik kepada para santri untuk membantu mereka memahami nilai-nilai kesederhanaan dan penghargaan terhadap rezeki.

Namun fenomena yang terjadi di Pesantren ini banyaknya santriwati yang belum sepenuhnya memahami makna mubazir secara mendalam. Sehingga, sering kali seseorang melakukan mubazir dan kurangnya kesadaran akan pentingnya mengelola sumber daya dengan bijaksana dikalangan santri di pesantren. Sering kali beberapa santriwati membelanjakan uang saku untuk hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti membeli makanan ringan secara berlebihan hingga sebagian terbuang.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran, karena pesantren sebagai lembaga pendidikan seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan santriwati. Ketidakmampuan membedakan antara penggunaan yang benar dan perilaku mubazir dapat berdampak pada pola pikir dan perilaku mereka di masa depan. Dalam kehidupan bermasyarakat nanti, mereka mungkin kesulitan mengelola sumber daya secara efektif, baik itu waktu, harta, maupun peluang yang mereka miliki.

Meskipun nilai-nilai kesederhanaan dan penghargaan terhadap rezeki sangat ditekankan dalam pesantren, namun masih ada beberapa santri yang belum sepenuhnya memahami atau menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membuang makanan yang belum habis di konsumsi seperti meninggalkan nasi atau lauk di piring, menghidupkan lampu terus menerus tanpa mematikannya, menggunakan air secara berlebihan dengan membuka keran air tanpa ada perlu, terutama dalam pengelolaan pakaian yang terjatuh di tanah yang berlumpur dari jemuran tanpa mengambilnya kembali.

Berdasarkan penjelasan yang telah di paparkan mengenai permasalahan yang dihadapi santriwati di pesantren serta bagaimana mengatasinya, terutama ustazah yang mendidik santriwatinya dalam melakukan perilaku mubazir. Penulis tertarik untuk meneliti tingkat pemahaman santri Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah terhadap konsep pemborosan atau mubazir yang terdapat dalam surah al-Isra' ayat 27. Apakah pemahaman mereka mengenai mubazir sudah sesuai dengan petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an, karena Islam telah lama mengajarkan prinsip hidup hemat dan bijak dalam mengelola sumber daya, jauh sebelum konsep mubazir dibahas oleh ahli-ahli ilmu sosial. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang **“Pemahaman Santri Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Terhadap Mubazir Dalam Surah Al-Isra' Ayat 27”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah pada penelitian ini ialah terkait pemahaman santriwati terhadap mubazir, yang diharapkan dapat mencegah santriwati untuk melakukan perbuatan mubazir dan menentukan sejauh mana santri memahami makna mubazir menurut al-Qur'an dalam surah al-Isra' ayat 27 dalam konteks ajarannya. Kemudian melihat pemahaman berdasarkan metode tafsir dan penerepan nilai mubazir dalam kehidupan sehari-hari santri di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, serta upaya dari Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah untuk mencegah perbuatan tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pemahaman Santri Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Terhadap Konsep Mubazir Dalam Surah Al-Isra' Ayat 27?

2. Bagaimana Santri Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Menerapkan Pemahaman Tentang Konsep Mubazir Dalam Konteks Kehidupan Sehari-Hari?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara spesifik adalah untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan, diantaranya sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui secara mendalam pemahaman santri Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam terhadap konsep Mubazir Dalam Surah Al-Isra' Ayat 27.
2. Untuk mengetahui Santri pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah menerapkan pemahaman tentang konsep mubazir dalam konteks kehidupan sehari-hari

Adapun manfaat dalam penelitian adalah:

a. Manfaat secara teoritis

Adanya hasil penelitian bermanfaat untuk menambah wawasan penulis dan pembaca dalam membangun ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tafsir yakni menumbuhkan kesadaran untuk memahami makna al-Qur'an dan berguna bagi Santri Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

b. Manfaat secara praktis

1. Bagi pimpinan pondok pesantren, diharapkan jadi pelajaran/kajian menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dalam mewujudkan visi dan misi
2. Untuk peneliti sendiri sebagai ilmu, memperdalam dan menambah wawasan pemahaman Santri Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah terhadap Mubazir, dengan adanya penelitian ini bisa menjadi acuan untuk peneliti

selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, referensi terhadap penelitian yang sejenis. Bagi Santri Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, dengan adanya penelitian ini dapat memahami nilai mubazir dari perspektif surah al-Isra' Ayat 27, santri dapat menerapkannya dalam keseharian mereka, membentuk perilaku yang lebih bijak hemat dan sederhana.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, penulis membagi metodologi penelitian menjadi lima bagian yang masing-masing mempunyai hubungan yang jelas antara subjek yang satu dengan yang lain.

*Bab Pertama*, berisi tentang latar belakang, berisi tentang penjelasan yang melatar belakangi penelitian ini, serta alasan mengapa penulis melakukan penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, yang mana rumusan masalah ini yang kemudian dijadikan sebagai patokan dan pandangan arah pembahasan pada penelitian ini. Selanjutnya tujuan penelitian, yang mana akan dijelaskan apa tujuan penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya adalah manfaat penelitian yang mana disini penulis akan menjelaskan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Kemudian ada definisi operasional, yang mana akan membahas beberapa variabel yang masih memiliki penjelasan yang sangat umum. Kemudian penelitian terdahulu yang relevan yang memiliki keterkaitan substansial ataupun metode-metode yang digunakan guna mempermudah mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis angkat. Kemudian berlanjut pada sistematika pembahasan yang merupakan uraian umum dari rangkaian penelitian.

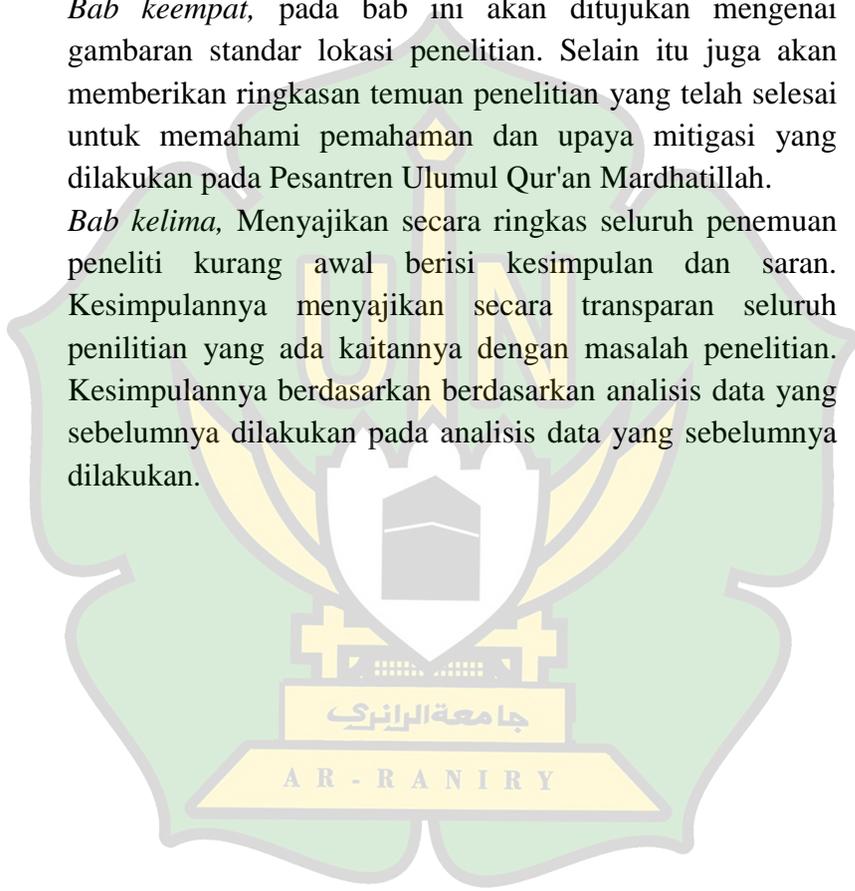
*Bab Kedua*, ini memuat tentang kajian kepustakaan yaitu meninjau penelitian-penelitian yang terdahulu yang

berhubungan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Dan juga memuat kerangka teori yang berisi tentang penjelasan yang terkait dengan tema penelitian ini.

*Bab ketiga*, metodologi penelitian juga mencakup jenis penelitian, lokasi, informasi, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

*Bab keempat*, pada bab ini akan ditunjukkan mengenai gambaran standar lokasi penelitian. Selain itu juga akan memberikan ringkasan temuan penelitian yang telah selesai untuk memahami pemahaman dan upaya mitigasi yang dilakukan pada Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

*Bab kelima*, Menyajikan secara ringkas seluruh penemuan peneliti kurang awal berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulannya menyajikan secara transparan seluruh penelitian yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Kesimpulannya berdasarkan berdasarkan analisis data yang sebelumnya dilakukan pada analisis data yang sebelumnya dilakukan.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian kepustakaan**

Dalam kajian Puskata, peneliti menyajikan beberapa uraian secara sistematis mengenai hasil-hasil penelitian relevan yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam penjelasan tersebut, perlu ditunjukkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan belum sepenuhnya terjawab atau masih terdapat celah yang belum terisi oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk melengkapi atau memperdalam kajian tersebut.<sup>1</sup>

Penelitian-penelitian terdahulu tentang mubazir telah banyak dilakukan sebelumnya baik dalam berbentuk buku, jurnal, maupun hasil penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan diantara lain:

*Pertama*, Buku yang berjudul “Larangan Berlaku Boros” Karya Amin bin Abdullah asy-Saqawi merupakan sebuah karya mendalam mengenai pemborosan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku ini, penulis mengulas berbagai bentuk pemborosan yang sering terjadi di masyarakat dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak negatif dari perilaku boros tersebut. Buku ini cenderung menggunakan metode literatur (kajian pustaka) dengan pendekatan tafsir, hadis, dan pemikiran ulama, tidak melibatkan pengumpulan data lapangan atau analisis empiris. Fokusnya lebih ke memberikan pedoman atau nasihat keagamaan. Sedangkannya penulis meneliti fokus pada topik yang lebih spesifik terkait maubazir, misalnya pemahaman santriwati terhadap larangan mubazir, kajian ayat tertentu atau implementasi nilai-nilai mubazir dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam buku ini

---

<sup>1</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Terapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), hlm. 42.

belum menyentuh penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan dengan mengumpulkan data langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini bukan hanya pada pemahaman teoritis, tetapi juga bagaimana santriwati mempraktikkan nilai-nilai mubazir dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menghasilkan data empiris yang lebih spesifik dan kontekstual. Dengan mendalami kehidupan santriwati, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai larangan mubazir dipahami dan diterapkan.

*Kedua*, dalam skripsi yang ditulis oleh Ardi Kurniawan dengan tema "Pemahaman dan pengamalan ayat tabdhir pada santri pondok pesantren UICCI Sulaimaniyyah Ciputat". Penelitian ini mengungkapkan bahwa santri di Pesantren tersebut memiliki pemahaman yang kuat terkait ayat-ayat yang mengajarkan tentang larangan mubazir, terutama dalam hal pengelolaan makanan. Mereka terbiasa menghabiskan seluruh makanan yang disediakan, dan apabila terdapat sisa, mereka akan berusaha untuk membagikannya atau mengolahnya kembali agar tidak terbuang sia-sia.<sup>2</sup>

Sedangkan penelitian ini bukan tidak hanya terbatas pada pengelolaan makanan, tetapi juga mencakup bagaimana santri menerapkan prinsip penghindaran mubazir dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Penelitian ini menggali lebih dalam penerapan nilai-nilai mubazir dalam pengelolaan sumber daya secara keseluruhan termasuk makanan, pakaian, listrik dan harta serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam perilaku sosial dan kehidupan sehari-hari santri. Demikian penelitian ini memiliki ruangan lingkup yang lebih luas dibandingkan penelitian lain yang hanya fokus pada satu aspek, seperti pengelolaan makanan.

---

<sup>2</sup> Adi kurniawan, "Pemahaman Dan Pengamalan Ayat Tabdhir Pada Santri Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyyah Ciputat", 2019, hlm. 62.

*Ketiga*, dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Radtria Alkaf dengan Judul “*Israf dan Tabzir* Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Kasus Jamuan Perayaan Walimah di Nagari Batu Hampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatra Barat)” skripsi ini menjelaskan pelaksanaan jamuan walimah pernikahan (baralek) di Nagari batu hampar. Dalam jamuan walimah ini didapati *israf* dan *tabzir* hal bentuk penyajian makanan yang sudah ditentukan jenis makanan dan porsinya, sehingga membuat tamu sering kali menyisakan makanan karena tidak sesuai dengan porsi makanan mereka.<sup>3</sup>

Fokus penelitiannya mengkaji konsep *israf* (berlebihan) dan *tabzir* (pemborosan) dalam persepektif islam, penelitian tentang *israf* dan *tabzir* lebih luas karena mencakup dua konsep besar dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat umum. Sedangkan kajian literatur *israf* dan *tabzir* lebih beragam karena melibatkan banyak ayat al-Qur’an yang relevan dengan perilaku berlebihan dan pemborosan.

Sedangkan penelitian ini berfokus pada sejauh mana santri memahami konsep mubazir dalam surah al-Isra’ ayat 27. Penelitian tentang mubazir ini lebih spesifik dan berfokus pada satu kelompok, yaitu santri wati serta bertujuan untuk membentuk karakter islami. Literatur tentang mubazir lebih mendalam dalam satu ayat pada surah (al-Isra’ ayat 27) yang di fokuskan pada implementasi oleh satu orang, khususnya pada santri wati di pesantren Ulumul Qur’an Mardhatillah. Tujuan dari penelitian ini tentang mubazir untuk membangun karakter Islami pada individu secara spesifik.

*Keempat*, dalam tulisan Khairul Rahmad menyebutkan bahwa perilaku mubazir masi marak terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan implikasi dari hasil

---

<sup>3</sup> Radtria Alkaf, "Israf Dan Tabzir Perspektif Al-Qur’an Studi Analisis Kasus Jamuan Perayaan Walimah Di Nagari Batu Hampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatra Barat" ((Skripsi Ilmu Hadis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016).

penelitiannya adalah perilaku mubazir di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda aceh terdiri dari beberapa hal yaitu mubazir waktu, menyisakan makanan, lalai dalam mematikan lampu, dan membelanjakan hartanya pada hal yang tidak bermanfaat kemudian belum ada upaya pencegahan yang dilakukan.<sup>4</sup>

Sedangkan penulis menggunakan objek kajian dan lokasi penelitian yang berbeda yaitu di pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Peneliti mengkaji tentang mubazir seperti pakaian yang berbuang, mengambil makanan yang berlebihan, membuang makanan, memakai air yang berlebihan ketika mandi, berwudhu dan menyuci pakaian, serta boros dalam menggunakan listrik. Kemudian peneliti ini lebih menekankan pada upaya edukasi yang telah di terapkan di pesantren.

*Kelima*, Dalam penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Idris yang terdapat ditemukan di Surat al - Isra ayat 26-27 al - Qur'an disebut Makna *tabdhir*. Persoalan seperti memahami, memiliki, memahami, merasuki, mengamalkan, mengamankan, dan mengatasi duka. Setelah itu, ayat 26–27 ditafsirkan berdasarkan beberapa tafsir. Fokus utamanya ialah memahami konsep *tabzir* dalam konteks sosial, terutama dalam dalam pengelolaan nafkah terhadap karib kerabat. Pendekatan yang digunakan adalah kepustakaan (*library study*), yang melibatkan analisis literatur dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta karya ulama. Subjek penelitiannya yaitu pandangan para mufasir terhadap ayat al-Qur'an, tanpa melibatkan individu atau kelompok tertentu. Lingkup pembahasannya lebih luas dan lebih mendalam dari tanggung jawab nafkah dalam islam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Khairul Rahmad, Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Terhadap Makna Mubazir dalam QS. Al-Isra' ayat 27 (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024).

<sup>5</sup> Idris, "Makna Tabzir dalam Al-Qur'an" (Skripsi Tafsir Hadis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman santri di pesantren tentang mubazir hanya berfokus pada satu ayat yaitu pada surah al-Isra' ayat 27, penelitian ini bertujuan untuk menenai konsep mubazir serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode observasi, wawancara, dan studi kasus di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kecamatan Kota Subulussalam dan subjek penelitiannya ialah para santri di Pesantren, yang merupakan individu dengan latar belakang pendidikan yang berbasis Islami. Lingkup pembahasannya lebih spesifik pada perilaku mubazir dalam kehidupan sehari-hari seperti menyisakan makanan, menggunakan air yang berlebihan, membuang pakaian yang masi layak serta menyia-nyiakan barang yang masih bermanfaat.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori ini menjelaskan aspek teoritis secara garis besar sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Kerangka teori disusun untuk membantu peneliti memeriksa hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya, antara gagasan utama dengan gagasan tambahan.<sup>6</sup>

### **1. Teori *Living* Qur'an**

Dalam penggunaan istilah *living* Qur'an kata *living* Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda. Yaitu *living* berarti hidup dan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Adapun kata *living* merupakan tren yang berasal dari bahasa Inggris "live" yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan bubuhan -ing diujungnya (pola verb-ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan present participle. Kata kerja "live" yang mendapat akhiran -ing ini juga

---

<sup>6</sup> Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 69.

diposisikan sebagai bentuk present participle yang berfungsi sebagai adjektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) adjektif. Akhiran -ing yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk present participle ini terjadi pada terem “*the living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup)”.<sup>7</sup>

Adapun pengertian *living Qur'an* menurut beberapa tokoh Seperti Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa "Respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an yang dapat dikaitkan *living Qur'an*". Baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat sebagai ilmu (science) dalam wilayah profane (yang keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) yang bernilai sakral di sisi yang lain.<sup>8</sup> M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an *in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>9</sup>

Dari penjelasan beberapa tokoh di atas, penulis memilih pendapat dari M. Mansur bahwa *living Qur'an* itu adalah al-Qur'an yang hidup di masyarakat muslim. Fenomena al-Qur'an yang hidup inilah kemudian dicari makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa *living Qur'an* adalah suatu kajian keilmuan dalam al-Qur'an yang melihat fenomena sosial berupa adanya ayat Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat muslim.

---

<sup>7</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), hlm. 20.

<sup>8</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 39.

<sup>9</sup> M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm.5.

Penulis menyimpulkan bahwa living qur'an merupakan sebuah penelitian tentang praktik al-Qur'an yang menjadi acuan atau penjelasan untuk manusia dalam menjalani kehidupan sehari- sehari, bukan meneliti teks Al-Qur'an namun penggunaan al-Qur'an dalam praktik kehidupan di luar kondisi tekstual al-Qur'an itu sendiri. Yang diyakini memiliki referensi tertentu dalam menjalani aturan-aturan kehidupan masyarakat.

## 2. Teori pemahaman

Pemahaman menurut Kelvin Seifert menyatakan bahwa pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk menggukan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah pernah dipelajari dan sesuai dengan maksud penggunaannya.<sup>10</sup> Sedangkan menurut B.S. Bloom, seperti yang di jelaskan dalam buku *Psikologi Pendidikan* oleh W.S. Winkel, pemahaman melibatkan kemampuan untuk menangkap esensi dan makna dari materi yang di pelajari. Kemampuan ini dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan untuk mengidentifikasi pokok-pokok penting dari suatu bacaan atau mengubah informasi yang disajikan dalam satu bentuk ke bentuk lainnya.<sup>11</sup> Dalam taksonomi yang di kembangkan oleh *Bloom*, pemahaman dianggap berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan. Namun, ini tidak berarti pengetahuan itu tidak penting. Sebab untuk mencapai pemahaman seseorang harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan atau pemahaman dasar tentang apa yang sedang dipelajari. Dengan maksud, pengetahuan ialah dasar yang diperlukan agar seseorang dapat benar-benar memahami sesuatu.<sup>12</sup>

Menurut Purwanto, kemampuan pemahaman (*comprehension*) mengacu pada kemampuan untuk melihat

---

<sup>10</sup> Kevin Seifert, *Manajemen Pembelajaran Dan Intruksi Pendidikan* (Yogyakarta: Irasod, 2007), hlm. 151.

<sup>11</sup> W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 150.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 24.

hubungan antara fakta-fakta. Menghafal fakta saja tidaklah cukup, karena pemahaman menuntut seseorang untuk memiliki pengetahuan yang lebih mendalam baik itu fakta sendiri maupun hubungannya dengan hal lain. Mialnya, memahami posese terjadinya hujan.<sup>13</sup> Menurut Anas Sudijono, pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Artinya, memahami melibatkan kemampuan untuk mengetahui tentang suatu hal dan melihatnya dari berbagai sudut”. Pemahaman merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pada sekedar ingatan dan hafalan.<sup>14</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, katagori dan proses kognitif dalam pemahaman pada dasarnya serupa, yakni dengan memahami sesuatu seseorang dapat menafsirkan, mengklasifikasikan, menyimpulkan, merangkum, membandingkan dan menjelaskan. Kategori ini menunjukkan bahwa pemahaman melibatkan makna yang lebih luas atau lebih mendalam dari pada sekedar pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang mungkin hanya sekedar mengetahui sesuatu tanpa sepenuhnya memahami makna dan arti dari apa yang di pelajari. Sebaliknya dengan pemahaman, seseorang tidak hanya dapat menghafal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memahami makna dari apa yang dipelajari, serta memahami konsep-konsep yang ada di balik pelajaran tersebut.<sup>15</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman santriwati Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah adalah kesanggupan santriwati untuk dapat mendefenisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami maknanya serta memberikan uraian dan contoh dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dengan demikian, pemahaman merupakan kemampuan

---

<sup>13</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 51.

<sup>14</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50.

<sup>15</sup> Benjamin S. Bloom, dkk, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 105.

dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari. Menurut Benjamin S. Bloom ada tujuh yang menjadi indikator dalam tingkatan proses kognitif pemahaman yaitu:<sup>16</sup>

a. Menafsirkan (Interpreting)

Interpretasi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk dapat mengambil pengetahuan /informasi dari suatu objek tertentu serta mampu menjelaskannya ke dalam bentuk yang berbeda. Misalnya menjelaskan dari kata ke kata, gambar ke kata, kata ke gambar, angka ke kata, kata ke angka, notasi ke nada. Istilah lain yang digunakan dalam menyebut interpretasi adalah menerjemahkan, mengklarifikasikan, dan menggambarkan.

b. Mencontohkan (Exemplifying)

Mencontohkan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk memberikan contoh suatu konsep yang sudah dipelajari dalam proses pembelajaran. Pemberian contoh terjadi ketika seseorang memberikan contoh yang spesifik dari objek yang masih umum atau prinsip. Pemberian contoh meliputi identifikasi definisi, ciri-ciri dari objek general atau prinsip.

c. Mengklasifikasikan (Clasification)

Mengklasifikasikan adalah suatu kemampuan yang ada pada seseorang untuk mengelompokkan sesuatu yang berawal dari kegiatan seseorang pada suatu objek tertentu, kemudian seseorang tersebut mampu menjelaskan ciri-ciri dari konsep tersebut, dan mengelompokkan sesuatu berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditemukan oleh seseorang tersebut. Klasifikasi merupakan sebuah pelengkap proses exemflying. Bentuk alternatif dari mengklasifikasi adalah menggolongkan dan mengkategorikan.

d. Meringkas (summarising)

Meringkas adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mengembangkan pernyataan yang mampu menggambarkan

---

<sup>16</sup> Ari Widodo, Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal”, dalam *Jurnal Buletin Puspendik Vol, 3 Nomor 2*, (2006), hlm. 6-10.

isi informasi/tema secara keseluruhan berupa ringkasan/resume atau abstrak. Alternatif bentuk ini adalah generalisasi atau abstrak.

e. Menyimpulkan (Inferring)

Menyimpulkan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk menemukan sebuah pola dari suatu gambaran materi yang diberikan. Aktivitas ini merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan membuat ringkasan atau abstraksi dari materi tertentu dengan ciri-ciri yang relevan serta hubungan yang lebih jelas antara keduanya.

f. Membandingkan (Comparing)

Membandingkan adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih, kejadian, ide, masalah, atau situasi seperti menentukan bagaimana kejadian itu dapat terjadi dengan baik. Nama lain membandingkan adalah membedakan, menyesuaikan.

g. Menjelaskan (Explaining)

Explaining adalah suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang agar seseorang tersebut dapat mengembangkan dan menggunakan sebuah penyebab atau pengaruh dari objek yang diberikan. Menjelaskan terjadi ketika seseorang itu mampu membangun dan menggunakan model sebab akibat dalam suatu sistem. Model mungkin diperoleh dari teori formal atau mungkin dalam penelitian atau percobaan.

3. Teori Mubazir

Kata mubazir diambil dari kata serapan dalam bentuk مبذرا (*isim fail*), yang bermakna pelaku dari *tabzir*. Sedangkan penggunaan kata mubazir dalam bahasa Indonesia, lebih digunakan kepada sikap atau perbuatan mubazir saja. Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat para mufasir terkait makna *tabzir*, yaitu:

- 1) Ibn māsud Ibn Abbās mengatakan bahwa *tabzir* ialah membelanjakan harta di luar kebutuhan yang dibenarkan.

- 2) Mujahid (salah satu ulama tafsir periode tabi'in) mengatakan “Andaikan ada orang yang membelanjakan seluruh hartanya di jalur yang benar, dia bukan orang yang mubazir. Namun, jika menafkahkan bahan satu cakupan tangan di luar jalur yang dibenarkan, maka ia termasuk orang yang mubazir.”<sup>17</sup>
- 3) Al-Zajaj berpendapat bahwa sikap *tabzir* yaitu membelanjakan selain daripada ketaatan kepada Allah. Hal ini lantaran masyarakat jahiliyah menyembelih unta, kemudian mereka menghambur-hamburkan hartanya dalam rangka membanggakan diri serta mencari popularitas. Kemudian Allah perintahkan untuk membelanjakan hartanya dalam hal beribadah.
- 4) Pendapat dari al-Mawardi, yaitu menghambur-hamburkan, yangmenghabiskan harta.
- 5) Abu Ubaidah berkata, “*tabzir* ialah perbuatan *israf* yang cenderung kepada *fasid* (merusak sesuatu/harta)”. Dari berbagai pendapat para tokoh tersebut, maka perilaku *tabzir*, dapat dibedakan menjadi dua. Pertama dalam hal batil, hukumnya haram dalam pandangan syara'. Kedua mubah atau diperbolehkan dalam pandangan syara'. Sedangkan sikap dari perbuatan *tabzir*, yaitu:
  - a. Tidak hak/batil
  - b. Menghambur-hamburkan tanpa ada manfaat
  - c. *Israf* (berlebihan) yang cenderung kepada kemudharatan/rusak. Sikap atau perilaku yang membelanjakan harta melebihi dari sepatasnya.<sup>18</sup>

Mubazir dalam mubah digunakan untuk hal-hal yang baik atau maslahat, meskipun dalam jumlah besar, seperti Menginfakkan harta dalam jalan kebaikan

---

<sup>17</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, et. al Arif Hidayat, Aqimuddim Ardhillah, dan Yanuar Fajaryani R (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hlm. 285.

<sup>18</sup> Idris, “Makna Tabzir dalam Al-Qur'an”, 33-34.

(sedekah, wakaf, mendanai, pendidikan, atau pembangunan fasilitas umum). Memberikan hadiah atau memperingati momen tertentu yang tidak melanggar syariat.

*Tabzir* dan *israf* adalah dua sikap tercela yang sangat dibenci oleh Allah. *Tabzir* merujuk pada pemborosan yang tidak membawa manfaat, sementara *israf* adalah perilaku berlebihan yang melampaui batas kebutuhan. Islam melarang keduanya karena bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan tanggung jawab dalam menggunakan nikmat yang telah Allah berikan. Larangan ini ditegaskan dalam surah al-Isra' ayat 27:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.(QS. al-Isra' ayat 27)

Untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan permasalahan ini, peneliti juga merujuk pada konsep al-Qur'an yang mengajarkan umat manusia tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan sehingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ajaran Rasulullah Saw kepada para sahabatnya, sebagaimana dicotokan dalam kehidupan beliau dalam surah al-Maidah ayat 15 :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ  
مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۗ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Artinya : Wahai Ahlul kitab, sungguh rasul Kami telah datang kepadamu untuk menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab suci yang kamu sembunyikan dan membiarkan (tidak menjelaskan)

banyak hal (pula). Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab suci yang jelas.

Menurut Al-Maragi dalam kitab tafsirnya ayat di atas menjelaskan tentang larangan Allah terhadap orang-orang yang menghambur-hamburkan uang dan hartanya.<sup>19</sup> Quraish Shihab yang mengutip pendapat dari Imam Fakhrudin al-Razi dalam kitabnya, mengatakan bahwa ayat ini lebih kurang menjelaskan tentang kesempurnaan manusia dalam mengetahui kebenaran dan kebajikan serta mengamalkannya. Potensi yang dimiliki oleh manusia untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara praktis. Hal yang utama dilakukan ialah dengan membacakan atau menyampaikannya kepada santri terkait ayat mubazir. Kemudian mengajarkan mana yang baik dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apa-apa saja yang sudah diajarkan oleh para pengajar dalam hal mubazir sehingga hal tersebut akan berdampak pada perilaku santri dalam menjaga atau terhindar dari perbuatan mubazir. Selanjutnya melihat hikmah atau pengamalan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abduh ialah rahasia persoalan-persoalan (agama), pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemaslahatan serta cara penerapannya.

Peneliti tertarik untuk menganalisis perilaku para santri dengan pendekatan teori behaviorisme, yang memfokuskan pada studi tentang tingkah laku manusia. Pemahaman terhadap perilaku manusia diperoleh melalui observasi dan pengujian yang diamati. Proses pengamatan ini sangat penting untuk mengetahui apakah terjadi perubahan dalam tingkah laku atau tidak. Teori behaviorisme menekankan pada aspek perilaku yang bisa diamati dan diukur.

---

<sup>19</sup> Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, hlm 69.

## C. Definisi Operasional

### 1. Pemahaman

Pemahaman menurut kamus KBBI pemahaman adalah proses cara atau, perbuatan memahami sesuatu pengetahuan atau pengertian yang mendalam. pemahaman tingkat kemampuan yang menjamin seseorang dapat memahami suatu ide atau konsep, suatu situasi, dan fakta - fakta yang dipahami. Menentukan, menentukan, mengatur, memberikan contoh, dan mengambil keputusan. Bukan berarti dia hanya berbicara kata demi kata. Sebaliknya, dengan memahami konsep permasalahan atau fakta yang ditanyakan, ia dapat beroperasi dengan cara yang lebih efektif, lebih fleksibel lebih interpretatif, lebih jelas, dan lebih sistematis.<sup>20</sup>

Pemahaman dapat memberikan motivasi tersendiri atau makna dalam tindakan lain, yang dengan pemahaman dapat meningkatkan prestasi dalam pembelajaran, atau dapat diterapkan dalam belajar secara mandiri. Dalam memahami Alquran, seseorang tentu tidak hanya berpatokan pada membaca ayatnya saja, melainkan diperlukan pemahaman lebih untuk mempelajarinya. Sehingga pemahaman yang didapat dari al-Qur'an akan mudah diterapkan dalam lingkungan.

Dalam sebuah pemahaman, juga dibutuhkan kegiatan berpikir, yang dilakukan secara diam-diam, sehingga dalam sebuah pemahaman, dapat mempermudah seseorang untuk dapat mempelajarinya. Dalam diri setiap individu juga diperlukan rasa ketertarikan atau rasa ingin tahu akan suatu pengetahuan, dengan demikian seseorang akan belajar untuk memahaminya dengan serius, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Berhubungan dengan penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman santriwati Pesantren Ulumul Qur'an

---

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 44.

Mardhatillah dalam memahami ayat-ayat yang berisi tentang larangan mubazir.

## 2. Santri

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri merupakan orang yang mendalami agama Islam. Santri juga dapat diartikan sebagai orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang yang saleh.<sup>21</sup> Santri bisa dimaknai dalam makna sempit dan luas. Dalam makna sempit, santri adalah mereka yang menuntut ilmu agama dan tinggal di pesantren. Namun, apabila dimaknai lebih luas, santri tidak selalu mereka yang tinggal di lingkungan pesantren. Siapa saja yang menjalankan ilmu agama Islam maka dapat disebut sebagai santri. Pada intinya, santri yang belajar di lingkungan pesantren maupun tidak tetap dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama lebih dan taat menjalankannya. Secara khusus, santri memanglah tumbuh di lingkungan pesantren. Di pesantren jiwa spiritual santri yang identik dengan karakter sosial yang tinggi dibentuk.<sup>22</sup>

Sementara itu, menurut Nurcholish Madjid asal-usul kata santri berasal dari bahasa sanskerta yang berarti melek huruf. Di sisi lain, John E. Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Zamakhsyari Dhofier menambahkan bahwa kata santri dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Dari semua pandangan itu, kata santri lebih dipahami sebagai 'cantrik' atau seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti gurunya.

## 3. Pesantren

---

<sup>21</sup> Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)* (Pasuruan: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 23.

<sup>22</sup> Suprpto, et al., "Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengan Indonesia", (Dalam Jurnal ISEEDU Vol 6, Nomor 1, Mei 2022), hlm.49.

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama (diniyah). Jika pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal atau nonformal lainnya, termasuk pada jenjang pendidikan tinggi, hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk pengembangan pesantren itu sendiri. Dalam perkembangannya, pola pengelolaan pesantren menunjukkan dua arah utama. Pertama, mengarah pada pendidikan umum melalui pendirian madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi yang menggunakan kurikulum pemerintah.<sup>23</sup> Kedua, tetap mempertahankan fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama dan bahasa arab melalui sistem madrasah diniyah atau salafiyah.

Pada awalnya, pendidikan di Pesantren berlangsung secara non klasikal, menggunakan sistem sorogan, dengan fokus utama pada pengajaran agama dan khatam al-Qur'an. Pesantren menjadi tempat bagi orang-orang yang baru memeluk Islam untuk belajar tentang shalat dan membaca al-Qur'an. Menurut Suganta Purbakawatja, sistem Pesantren di Jawa memiliki kemiripan dengan perguruan Hindu sebelum kedatangan Islam, meskipun tetap bercorak Islam. Seiring waktu, pesantren beradaptasi dengan perkembangan zaman, memperbaharui kurikulum untuk mencakup ilmu pengetahuan umum selain ilmu agama.<sup>24</sup>

Kehidupan di Pesantren biasanya berlangsung dalam lingkungan yang sederhana dan disiplin, dimana aktivitas sehari-hari santri berpusat pada kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, menghafal kitab, serta mengikuti kajian-kajian yang dibimbing oleh kiai atau ustaz. Pesantren sering juga menjadi tempat pembentukan budaya gotong royong, dimana para santri bekerja sama dalam menjalankan tugas-tugas harian, seperti

---

<sup>23</sup> Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi Studi Multisitus Di Ma'had Dalwa Bangil Dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan*, et. al Denok Styaningrum (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hlm. 56.

<sup>24</sup> Sangkot Nasution, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Nomor 2*, (2019). hlm. 125

menjaga kebersihan lingkungan asrama atau membantu dalam kegiatan-kegiatan pesantren.<sup>25</sup>

Pesantren ada empat model yaitu Pesantren tipe A, tipe B, tipe C, dan tipe D.

- 1) Pesantren tipe A adalah pesantren yang menjalankan sistem pendidikan tradisional melalui kegiatan pengajian saja. Sistem ini tidak menggunakan kurikulum formal, melainkan berfokus pada pembelajaran kitab kuning dan menerapkan metode seperti sorogan atau bandongan tanpa ada pembagian kelas.
- 2) Pesantren tipe B adalah pesantren yang menggunakan sistem pembelajaran berbasis kelas namun tetap tidak mengikuti kurikulum nasional atau kurikulum pemerintah. Sebaliknya, pesantren ini mengembangkan kurikulum mandiri yang mencakup pelajaran agama dan umum.
- 3) Pesantren tipe C adalah pesantren yang hanya berfungsi sebagai asrama tanpa menyelenggarakan program pendidikan khusus. Para santri dipesantren ini menempuh pendidikan di lembaga lain di luar pesantren.
- 4) Pesantren tipe D adalah pesantren yang mengombinasikan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi. Pesantren jenis ini dikenal sebagai pesantren terpadu. Selain itu, pesantren juga dapat diklasifikasikan berdasarkan fokus pengajaran ilmu agamanya, seperti pesantren Al-Qur'an, pesantren fiqih, ushul fiqih, pesantren tasawuf, dan lain.

Kajian teoritis mengenai pesantren dalam menghadapi tantangan modernitas dapat dikaitkan dengan teori progresivisme

---

<sup>25</sup> Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial*, et. al Hasan m (Jakarta: Penamadani, 2005), hlm. 151.

yang diperkenalkan oleh Muntahibun Nafis.<sup>26</sup> Teori ini mengelompokkan pesantren menjadi tiga model utama, yaitu pesantren perenialis, pesantren progresif, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Model pesantren perenialis adalah pesantren yang sepenuhnya fokus pada pengembangan ilmu-ilmu klasik yang berasal dari karya ulama terdahulu tanpa memperluas kajian keilmuan lain. Pesantren ini tidak memberikan perhatian pada kajian atau keterampilan modern. Sistem pendidikannya cenderung terbatas pada bentuk madrasah diniyah atau majelis ta'lim tanpa mengintegrasikan pendidikan formal lainnya.
- b. Model pesantren progresif adalah pesantren yang lebih banyak mengajarkan kitab-kitab modern serta berbagai ilmu pengetahuan umum. Kajian keagamaan tetap ada, tetapi hanya mencakup dasar-dasar agama sebagai bekal bagi santri untuk menjalankan ajaran Islam. Fokus utama pesantren ini adalah mempersiapkan santri agar mampu beradaptasi dengan dunia modern, termasuk dalam bidang ekonomi dan teknologi.
- c. Model pesantren Neo-Progresif adalah pesantren yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Pesantren ini tetap mempertahankan kekuatan pada kitab-kitab klasik, sekaligus memberikan santri bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan modern. Model ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara tradisi keislaman dan tuntutan perkembangan zaman.

---

<sup>26</sup> Adip Muhti, *anajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi Studi Multisitius Di Ma'had Dalwa Bangil Dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan*, hlm. 58.

#### 4. Mubazir

Kata "*tabzir*" berasal dari kata Bahasa Arab "*yubazziru*" yang berarti "pemborosan" "*yubazziru*," Pada kalimat *tabzir* terdapat petunjuk untuk menjaga hati tetap pada tempatnya. yang artinya "pemborosan". Pada kalimat *tabzir* terdapat petunjuk untuk menjaga hati tetap pada tempatnya . Islam mengajarkan manusia untuk menjalani kehidupan yang suci.

Secara etimologi kata *mubazir* memiliki makna kesia-siaan, berlebih-lebihan. Kata *mubazir* sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Arab, dalam bahasa Arab *mubazir* disebut dengan istilah *tabdhīr* (تَبذِير) yang merupakan bentuk *masdar* dari kata *bazzara-yubazziru-tabdhīran* (بَذَرَ - يَبْذِرُ - تَبْذِيرٌ) yang memiliki arti pemborosan.

Menurut M. Quraish Shihab, *mubazir* adalah tindakan pemborosan yang terjadi ketika seseorang menggunakan atau membelanjakan harta bukan pada tempatnya dan tidak sesuai dengan kebenaran. Jika harta tersebut tidak digunakan untuk kebaikan atau hal yang bermanfaat, maka perilaku tersebut digolongkan sebagai pemborosan, dan pelakunya disebut sebagai seorang pemboros.<sup>27</sup>

Pemaknaan berlebih-lebihan di sini mengandung beberapa arti:

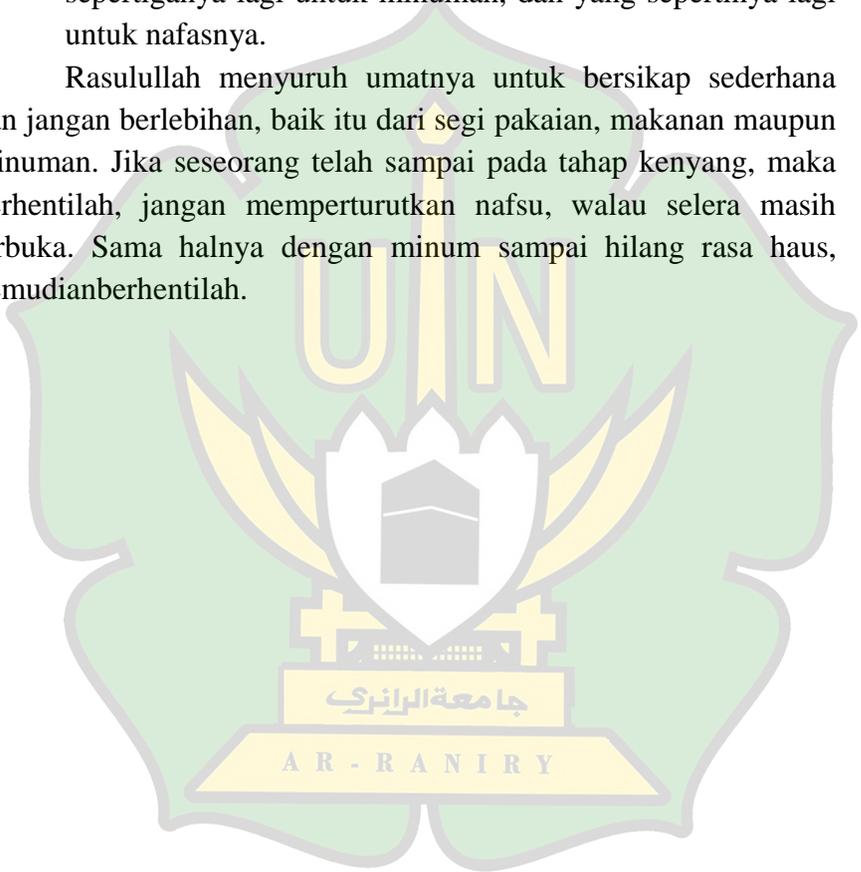
1. Larangan berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Sebab, sesuatu yang melampaui batas akan mendatangkan berbagai penyakit.
2. Larangan berlebihan dalam berbelanja atau membeli makanan atau minuman, karena akan mendatangkan

---

<sup>27</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2005), hlm. 449.

kerugian dan akhirnya dapat menimbulkan hutang yang banyak. Tidaklah seorang hamba memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah manusia memakan makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika harus melakukannya lebih dari itu, maka hendaklah menjadikannya sepertiganya untuk makanan, yang sepertiganya lagi untuk minuman, dan yang sepertinya lagi untuk nafasnya.

Rasulullah menyuruh umatnya untuk bersikap sederhana dan jangan berlebihan, baik itu dari segi pakaian, makanan maupun minuman. Jika seseorang telah sampai pada tahap kenyang, maka berhentilah, jangan memperturutkan nafsu, walau selera masih terbuka. Sama halnya dengan minum sampai hilang rasa haus, kemudian berhentilah.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna mendalam terkait fenomena tertentu dalam konteks kehidupan individu atau kelompok. Penelitian kualitatif ini berfokus pada upaya memahami pola pikir, perilaku, serta pengalaman manusia melalui analisis yang kaya dan holistik, sehingga mampu mengungkap esensi dari realitas yang kompleks.<sup>1</sup>

Memahami sifat peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara jelas dan mudah dipahami. Cukup alami untuk memahami sifat peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara jelas dan mudah dipahami. Jenis penelitian yang berfokus pada menitikberatkan pada aspek-aspek yang menonjolkan perbedaan gaya hidup atau perilaku masyarakat yang dianggap tidak normal namun sebenarnya merupakan hasil penelitian lapangan dan berbagai metode untuk memahami dan menganalisis pokok bahasan yang diteliti. Aspek yang menonjolkan perbedaan gaya hidup atau perilaku masyarakat yang dianggap tidak normal namun sebenarnya merupakan hasil penelitian lapangan dan berbagai metode pemahaman dan menganalisis pelajaran yang sedang dipelajari. Penerapan metode ditentukan oleh tujuan awal penulis dalam penelitian ini, yaitu untuk memahami Manfaat pemahaman santri Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Terhadap mubazir dalam surah al-Isra' ayat 27.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Tangga Besi, Simpang kiri, Kota Subulussalam. Salah satu menjadi Alasan utama pemilihan lokasi

---

<sup>1</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method* (Depok: Grafindo Persada, 2019), hlm. 97.

adalah bahwa, merupakan salah satu Pesantren yang ada di Kota Subulussalam yang tentunya paham agama, dan juga menghafal Al-Qur'an sehingga mereka lebih mendalami tentang al-Qur'an.

### C. Informan Penelitian

Informan adalah pelaku utama yang menjadi objek penelitian yang memahami keseluruhan informasi tentang sesuatu yang ingin peneliti lakukan. Informan dalam penelitian ini ialah santriwati yang ada di pesantren ulumul Qur'an Mardhatillah yang sudah menduduki kelas Tsanawiyah (MTS) dan aliyah (MAS) kelas satu sampai tiga masing-masing setiap kelas satu atau dua orang yang bisa memberikan informasi yang di butuhkan penelitian ini. Alasan kenapa saya memilih kelas Sanawiyah (Mts) dan aliyah (Mas) karena menurut saya mereka lebih memahami tentang Mubazir. Selain santriwati, ustazah pembimbing asrama juga termasuk informan, karena akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil atau informasi secara lebih mendalam.

Kriteria pemilihan informan ialah informan yang mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

**Tabel 3. 1 : Data Informan Penelitian**

No	Nama	Lama di pesantren	Usia	Kelas
1	Indah Hidayanti	5 Tahun	17 Tahun	3 MAS
2	Tazkiyatul munawarah	6 Tahun	16 Tahun	2 MAS
3	Rachel	1 Bulan	12 Tahun	1 MTS
4	Almuhaiminun	3 tahun	15 Tahun	1 MAS
5	Saskia Nanda	5 Tahun	18 Tahun	3 MAS
6	Mursidah	2 tahun	15 Tahun	3 MTS
7	Nadiratussyifa	4 Tahun	16 Tahun	2 MAS
8	Cut Halimah	1 Tahun	14 Tahun	2 MTS

9	Juwita	1 Tahun	14 Tahun	2 MTS
10	Balqies	1 Bulan	12 Tahun	1 MTS
11	Nur Aisyah	3 Tahun	16 Tahun	1 MAS
12	Nabila Nura	2 Tahun	15 Tahun	3 MTS

#### **D. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bisa berbentuk percakapan, transkrip wawancara dan data dokumentasi, penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai teknik andalan dalam pengumpulan data penelitian.<sup>2</sup>

Tujuan utama dari teknik pengumpulan data ialah untuk mendapatkan informasi yang relevan. Kemudian peneliti mengumpulkan data di pondok pesantren Ulumul Qur'an Madhatillah melalui beberapa teknik yaitu:

##### **1. Observasi**

Metode observasi berkenaan dengan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini berfungsi untuk mendapatkan data tentang keadaan kondisi sekitar, geografis, dan sejauh mana pemahaman mubazir dikalangan santriwati pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah? Lokasi pada penelitian ini di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Tangga Besi, Simpang kiri, Kota Subulussalam.

##### **2. Wawancara**

Metode wawancara dapat digambarkan sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara jelas dan ringkas. Kemudian, satu responden atau satu orang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan peneliti kemudian akan menelusuri tanggapan yang diberikan oleh responden tersebut. Digambarkan sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan Jenis

---

<sup>2</sup> Siti Kholifah dan Wayan Suyadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan* (Depok: Grafindo Persada, 2018), hlm. 173.

wawancara yang digunakan peneliti yaitu pedoman wawancara berbentuk terbuka, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah disusun sebelumnya berdasarkan masalah peneliti.<sup>3</sup>

### 3. Dokumentasi

Proses dokumentasi sangatlah penting untuk mencari informasi terkait topik atau variabel seperti catatan, buku, agenda, menarik, notulen rapat, dan lain sebagainya. Dokumentasi metode-metode ini adalah digunakan untuk mengumpulkan bahan dan data pendukung penelitian serta untuk mengetahui kelayakan penelitian digunakan untuk mengumpulkan bahan dan data pendukung penelitian serta menentukan kelayakan penelitian.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini beberapa instrumen yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi panduan wawancara, pedoman observasi, daftar periksa atau checklist untuk analisis data, serta jurnal atau catatan lapangan untuk merekam refleksi peneliti dan peristiwa yang diamati. Instrumen-instrumen ini dirancang untuk membantu peneliti memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh, serta untuk memfasilitasi interpretasi yang kaya dan kontekstual dari data kualitatif.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini terdapat 3 teknik analisis data yang digunakan, antara lain:

1. Reduksi data merupakan tahap penting dalam proses penelitian kualitatif yang melibatkan penyederhanaan dan pemusatan perhatian pada informasi yang paling relevan. Dari catatan-catatan lapangan yang kaya akan detail, proses ini memilih aspek-aspek utama yang menjadi fokus analisis. Lebih dari sekadar mengurangi jumlah data,

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 190.

reduksi data juga melibatkan analisis yang mendalam untuk mempertegas temuan, membuang elemen yang tidak relevan, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga memberikan landasan yang kuat untuk pembuatan kesimpulan akhir. Dengan mengurangi kompleksitas data, reduksi data membantu peneliti dalam mengeksplorasi esensi fenomena yang diteliti dengan lebih mendalam.

2. Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah reduksi data yang penting dalam memperlihatkan hasil penelitian secara jelas dan sistematis. Ini mencakup pembuatan struktur visual seperti kolom dan tabel, terutama untuk data kualitatif yang seringkali kompleks dalam bentuknya. Penyajian data yang baik tidak hanya memudahkan pembaca untuk memahami informasi, tetapi juga membantu peneliti untuk menyimpulkan temuan dengan lebih baik. Dengan merencanakan penyajian data secara cermat, peneliti dapat memastikan bahwa setiap aspek yang relevan dari data disajikan dengan tepat, memungkinkan interpretasi yang lebih akurat dan komprehensif.
3. Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses penelitian kualitatif di mana data yang telah diperoleh disintesis menjadi temuan yang dapat diinterpretasikan. Ini melibatkan penerapan pemahaman yang telah diperoleh dari reduksi dan penyajian data untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan tidak hanya tentang mengidentifikasi temuan utama, tetapi juga tentang memahami implikasi dan signifikansi dari temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, tahap penarikan kesimpulan menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang dunia yang kita teliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah**

Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah didirikan oleh Alm. Tgk H. Darwis Chaniago S.pdi pada tahun 1996, pendirian ini mendapat respon positif dan dukungan dari seluruh masyarakat sekitar, terutama dari salah satu tokoh masyarakat desa tangga besi, yaitu (alm. H. Batak Ujung) sebagai bentuk dukungan nyata, alm. H. Batak Ujung mewaafkan sebagian tanah miliknya untuk mendukung visi pendiri pesantren. Waqaf ini bertujuan agar masyarakat setempat dapat memperoleh pendidikan agama yang berkelanjutan melalui pesantren ini, serta menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Seiring berkembangnya waktu, Alm Tgk. H. Darwis Chaniago S.pdi mengambil langkah strategis dengan memperluas lahan pesantren. Ia membeli tanah dari masyarakat sekitar guna memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan yang terus meningkat. Dengan komitmen yang tinggi, pesantren ini menyelenggarakan rapat pengurus untuk merancang program pendidikan unggulan, yaitu tahfizh al-Qur'an dan pengajaran kitab kuning. Alhamdulillah, sejak akhir tahun 2015 hingga saat ini, program tahfizh al-Qur'an berjalan dengan baik, didukung oleh metode pembelajaran yang sistematis dan profesional.

Pesantren ini menggunakan kurikulum terpadu yang menggabungkan kurikulum dari kementerian pendidikan, kementerian agama, serta kurikulum khas pesantren. Semua santri diwajibkan tinggal di lingkungan pesantren (Boarding School) dengan harapan mereka dapat fokus pada program unggulan, yaitu mengahafal al-Qur'an dan mempelajari kitab kuning. Sistem ini

dirancang untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah terletak di Desa Tangga Besi, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Lokasi ini memberikan kemudahan akses bagi masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka di lingkungan pendidikan agama yang berkualitas. Dengan fasilitas yang terus berkembang, pesantren ini terus meningkatkan kapasitasnya untuk menjadi pusat pendidikan islam yang modern dan relevan.

Adapun visi dari Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah adalah menjadi lembaga pendidikan agama yang berkualitas, yang memadukan nilai-nilai tradisional pesantren dengan sistem pendidikan formal.

Dalam rangka mencapai visi tersebut, pesantren ini merumuskan beberapa misi utama:

1. Membentuk santri yang berakhlak mulia, dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai islam.
2. Melatih santri agar mampu menghafal al-Qur'an hingga 30 juz dengan baik dan benar.
3. Membekali santri dengan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning untuk memperdalam ilmu syariat
4. Mengembangkan potensi santri agar mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
5. Menanamkan kecintaan kepada Allah Swt dan rasul-Nya serta menghormati ulama, guru, dan orang tua.

## 2. Struktur Organisasi Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah

Tabel No 4. 2 : Unsur Pimpinan dan Kepala.<sup>1</sup>

No	Nama	Jabatan
1	Alm. Tgk. H. Darwis Chaniago, S.pd.i	Pendiri Pesantren
2	Hj. Mariani MH	Pembina
3	Ust. Syahrizal Putra Chaniago, SH	Ketua Yayasan
4	Tgk. H. Amiruddin Zulfarsi, S.TH	Pimpinan
5	Hj.Fitriyanti Chaniago, S.Ag, M.pd	Bendahara
6	Yulianti Sumarni Chaniago, S.pd	Sekretaris Yayasan
7	Sarma Wati S.E	Kepala MAS
8	Baynah Ujung S.pd.i	Kepala MTsS
9	Emi Supenti S.pd.i	Kepala MIS

## 3. Sistem pembinaan santriwati di lingkungan Asrama Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah

Kegiatan sehari-hari santriwati di lingkungan Asrama pesantren di mulai dari bangun tidur pagi. Para santriwati bangun tidur lebih awal untuk bersiap melaksanakan shalat subuh secara berjama'ah di Musala Pesantren. Shalat subuh berjama'ah menjadi kegiatan wajib yang diikuti oleh seluruh santriwati sebagai bentuk pembiasaan kedisiplinan dan ibadah yang teratur. Setelah shalat subuh berjam'ah, setiap santriwati diwajibkan untuk menyeter hafalan al-Qur'an kepada Musyrifah atau ustadzah yang telah di tugaskan. Setoran hafalan ini dilakukan secara individu dengan target minimal satu halaman setiap harinya. Kegiatan ini bertujuan

---

<sup>1</sup> Data Struktur Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah Desa Tangga Besi Kecamatan Kota Subulussalam Tahun Ajaran 2024.Tanggal 10 Desember 2024.

untuk memastikan konsistensi dalam menghafal al-Qur'an sekaligus sebagai bentuk evaluasi dari pembimbing terhadap hafalan yang telah dipelajari.

Setelah menyelesaikan setoran hafalan, para santriwati kembali ke asrama untuk melaksanakan kegiatan kebersihan. Mereka melaksanakan tugas piket yang telah diatur secara bergiliran, mencakup membersihkan kamar, lingkungan asrama, hingga fasilitas umum lainnya. Kegiatan kebersihan ini bertujuan untuk melatih santriwati menjaga kebersihan lingkungan sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab. Setelah selesai melakukan tugas kebersihan, para santriwati melanjutkan kegiatan dengan sarapan pagi yang dilakukan secara berjamaah. Makan bersama ini tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi mereka tetapi juga mempererat ukhuwah di antara para santriwati. Usai sarapan pagi, santriwati bersiap menuju sekolah formal yang berada tidak jauh dari lingkungan asrama. Kegiatan belajar di sekolah berlangsung hingga pukul 11:45 siang, Santriwati mengikuti pelajaran umum sesuai kurikulum yang telah diterapkan. Setelah selesai kegiatan belajar di sekolah, para santriwati kembali ke Asrama untuk beristirahat sejenak. Mereka dianjurkan untuk tidur siang atau qailullah sebagai bentuk persiapan fisik dan mental menghadapi kegiatan di sore hari.

Ketika waktu zuhur tiba, seluruh santriwati kembali berkumpul untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Usai shalat zuhur, mereka melanjutkan kegiatan dengan belajar kitab kuning. Sesi belajar kali ini dilakukan di bawah bimbingan ustadzah, yang memberikan penjelasan tentang kandungan kitab kuning sebagai referensi penting dalam memahami ilmu agama. Kegiatan ini berlangsung hingga menjelang waktu shalat ashar.

Setelah shalat ashar berjamaah, santriwati kembali berkumpul di Musala untuk kegiatan halaqah. Pada sore itu mereka mempersiapkan setoran hafalan al-Qur'an yang akan dilakukan keesokan paginya. Kegiatan halaqah dilakukan dengan sistem kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang pembimbing, sehingga

suasana belajar menjadi lebih intensif dan efektif. Kemudian selesai menjalani halaqah persiapan hafalan pada sore hari, para santri wati mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat magrib secara jamaah di musala pesantren. Kegiatan shalat magrib berjamaah merupakan bagian penting dari rutinitas mereka yang bertujuan untuk membiasakan ibadah wajib tepat waktu dan bersama-sama.

Usai shalat magrib, santriwati kembali memasuki halaqah. Mereka berfokus untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an, termasuk tajwid dan makhraj huruf, dibawah bimbingan ustadzah yang telah ditugaskan. Kegiatan ini di rancang untuk memastikan bahwa santriwati membaca al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah yang berlaku. Proses belajar ini berlangsung hingga shalat isya tiba. Kemudian setelah melaksanakan shalat isya berjamaah, santriwati melanjutkan halaqah untuk menulang kembali hafalan mereka atau memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan. Kegiatan ini berlangsung hingga pukul 22:00 WIB malam.<sup>2</sup> Sebelum para santri beristirahat, rutinitas yang padat ini di rancang untuk mengoptimalkan waktu santri wati dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an dan pemahaman agama.

Setiap hari jum'at, suasana di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah terasa berbeda dari hari-hari biasanya. Setelah melaksanakan shalat jum'at berjamaah, para santri wati berkumpul di depan asrama untuk melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan pesantren. Kegiatan gotong royong ini melibatkan seluruh santri wati dengan semangat kebersamaan. Mereka membersihkan halaman, memungut sampah, merapikan taman, dan memastikan lingkungan pesantren tetap bersih dan nyaman.

Selain sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan, kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan nilai kerja sama dan

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara bersama Nabila Nura, santri wati pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada Tanggal 10 desember 2024, pukul 10:00 WIB.

tanggung jawab kepada setiap santri wati. Hari jum'at menjadi momen yang dinantikan karena kegiatan ini memberikan suasana yang lebih santai namun tetap produktif. Gotong royong juga menjadi ajang bagi santriwati untuk saling berbagi cerita dan mempererat hubungan antar teman. Pada hari minggu pagi, setelah melaksanakan shalat subuh dan sarapan pagi bersama, para santriwati kembali berkumpul di depan asrama. Hari minggu tidak hanya diisi dengan rutinitas seperti shalat berjamaah atau setoran hafalan al-Qur'an, tetapi juga dengan kegiatan yang unik dan mendidik yaitu mahkamah santri.

Mahkamah adalah sebuah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggu pagi di pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada santriwati yang melanggar peraturan pesantren. Mahkamah dijalankan dalam suasana yang teratur dan formal, dimana para santriwati yang melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi yang sesuai dengan kesalahan mereka. Sanksi diberikan oleh pengurus organisasi pesantren, yang terdiri dari ustadzah dan santriwati senior dari kelas tiga MAS. Setiap pengurus memberikan sanksi berdasarkan bidang tanggung jawab masing-masing.<sup>3</sup>

Proses ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran dan tanggung jawab kepada santriwati, sekaligus mengajarkan mereka pentingnya menaati peraturan yang telah diterapkan. Mahkamah tidak hanya bertujuan sebagai bentuk penegakan disiplin, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi seluruh santriwati. Mereka diajarkan untuk menerima konsekuensi dari tindakan mereka dan memahami pentingnya menjaga keharmonisan serta ketertiban di lingkungan pesantren.

Berkenaan dengan perilaku mubazir di lingkungan santri wati menjadi perhatian khusus para ustadzah di lingkungan pesantren. Salah satu santriwati mengungkapkan bahwa ustadz atau

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara bersama Rina Kombih, Ustazah Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, Tanggal 10 desember 2024, pukul 10:30 WIB.

ustadzah yang bertugas di Asrama santri sering memberikan nasihat kepada para santriwati. Nasihat tersebut biasanya disampaikan setelah kegiatan makan bersama. Pada momen ini, ustadzah menjelaskan pentingnya menghindari perilaku mubazir, yang sesuai dengan larangan dalam al-Qur'an dan hadis. Penjelasan mengenai ayat-ayat atau hadis yang melarang perilaku mubazir disampaikan secara sederhana dan umum saja.<sup>4</sup>

Ustadzah lebih banyak menekankan pada inti pesan agama untuk tidak menyia-nyiaikan rezeki yang diberikan oleh Allah. Meskipun tidak dilakukan secara mendalam atau khusus, nasihat ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dasar kepada para santriwati untuk menjaga sikap dan perilaku mereka, terutama dalam hal konsumsi makanan, menjadi tanggung jawab ustadzah yang bertugas dibagian dapur. Pengawasan dilakukan secara rutin pada setiap jam makan, baik pagi, siang, maupun sore hari. Ustadzah memastikan bahwa setiap santriwati mengambil makanan secukupnya dan tidak menyisakan makanan di piring mereka. Jika ditemukan santriwati yang mengambil makanan berlebihan atau menyisakan makanan, ustadzah akan langsung memberikan teguran atau bahkan hukuman di tempat. Hukuman ini biasanya bersifat edukatif, seperti membersihkan area makan atau mengingatkan mereka untuk mengambil makanan sesuai kebutuhan. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran dalam menghargai makanan sebagai nikmat yang tidak boleh disia-siakan.

Selain pengawasan di dapur perilaku mubazir juga diawasi di area lain, seperti jemuran pakaian santriwati. Ustadzah yang bertugas pada bagian keamanan melakukan pengawasan setiap sore, sekitar pukul 18:00 WIB, ketika matahari mulai terbenam. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan kebersihan dan ketertiban lingkungan pesantren tetap terjaga. Ustadzah sering

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara bersama Hesti Amanda, santri Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada Tanggal 10 desember 2024, pukul 10:45 WIB).

menemukan pakaian para santri wati yang dibiarkan tergeletak di tanah atau masih tergantung di jemuran meskipun waktu sudah menunjukkan sore hari. Beberapa santriwati tampak sibuk dengan kegiatan lain, sementara pakaian mereka dibiarkan begitu saja tanpa diurus. Situasi ini di anggap sebagai bentuk perilaku mubazir, karena pakaian yang terabikan berisiko kotor atau rusak.

Ketika menemukan santriwati yang lalai, ustadzah akan memberikan teguran langsung di tempat. Selain itu, pakaian yang masih tergantung di jemuran atau tergeletak di tanah akan diambil oleh ustadzah sebagai bentuk peringatan. Hukuman ini bertujuan untuk mengajarkan santriwati pentingnya menjaga kebersihan, keteraturan, dan tanggung jawab terhadap barang milik mereka. Nasihat pengawasan, dan teguran yang diberikan oleh para ustadzah bukan semata-mata bertujuan untuk menghukum, tetapi lebih kepada pembinaan akhlak santriwati. Perilaku mubazir, baik dalam hal makanan maupun barang, merupakan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai islam. Oleh karena itu, pembinaan ini diharapkan dapat mendorong santriwati untuk lebih bijaksana dalam bersikap, menghargai apa yang mereka miliki, dan menjaga lingkungan pesantren tetap bersih dan tertib.

**Tabel 1.3 : Nama-Nama Ustadzah Pengurus Asrama Santriwati.<sup>5</sup>**

No	Nama	Bidang
1	Farida Hanum S.pd	Pengasuh Asrama
2	Medianti	Bagian Pengajaran
3	Rina kombih	Bagian keamanan
4	Siti Sarah Kombih	Bagian Ibadah
6	Nur Azizah	
7	Erlyati A.md. keb. S.sT	Bagian kesehatan
8	Munalia	Bagian kebersihan

<sup>5</sup> Data Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada Tanggal 10 desember 2024

9	Jannatun Nabila saran	Bagian Konsumsi
10	Fahra Fatihaturrizki Chaniago	
11	Mariati	Bagian Kitab
12	Nurul	
13	Aisyah	Sarana Prasarana

#### **4. Sistem pembelajaran Al-Qur'an dan tafsir di pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.**

Nurul mengatakan bahwa:

“Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah berkomitmen mendalami ilmu Al-Qur'an, khususnya tafsir dan studi ilmu Al-Qur'an. Santri dari jenjang Tsanawiyah (MTS) hingga Aliyah (MAS) mempelajari tafsir setiap malam minggu menggunakan kitab Tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, dengan fokus awal pada Surah Al-Baqarah. Kitab ini dipilih karena bahasanya mudah dipahami dan memberikan penjelasan mendalam. Dalam keterbatasan waktu, santri juga mempelajari surah atau juz tertentu yang dapat diselesaikan dalam satu pertemuan. Studi ilmu Al-Qur'an dilakukan setiap minggu dengan menggunakan kitab Mabahits fi Ulum al-Qur'an karya Manna Al-Qattan. Pada tingkat Tsanawiyah, pembelajaran mencakup dasar-dasar ilmu Al-Qur'an seperti sejarah penurunan wahyu dan pengumpulan mushaf. Di tingkat Aliyah, fokusnya adalah topik lebih mendalam, seperti ilmu nasikh wa mansukh, asbabun nuzul, dan i'jaz Al-Qur'an. Metode pembelajaran melibatkan pembacaan kitab, diskusi, dan tanya jawab untuk memastikan santri memahami materi secara mendalam dan dapat mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan”.

#### **B. Pemahaman Santri Terhadap konsep Mubazir yang terdapat dalam Surah Al-Isra' Ayat 27**

Untuk memahami sejauh mana pemahaman santri mengenai perilaku mubazir yang disebutkan dalam surah Al-Isra' ayat 27, peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa santri. Ayat tersebut menegaskan larangan mubazir dan menggambarkan

perilaku ini sebagai tindakan yang dicintai oleh setan. Fokus wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana para santri memahami pesan moral dan ajaran Islam yang terkandung dalam ayat tersebut. Peneliti memulai wawancara dengan menanyakan pengetahuan para santri mengenai makna mubazir dalam konteks ayat Al-Qur'an. Pertanyaan diajukan untuk menggali pemahaman mereka tentang larangan ini serta bagaimana mereka mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga mendalami pandangan mereka terhadap perilaku mubazir yang sering terjadi di lingkungan santri, khususnya di kalangan santriwati di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah. Dalam proses wawancara, peneliti memberikan ruang bagi santri untuk berbicara secara terbuka mengenai perilaku mubazir yang mereka amati atau mungkin lakukan sendiri. Hal ini mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan makanan, air, pakaian, atau sumber daya lain yang berlebihan tanpa manfaat jelas. Peneliti juga berupaya memahami bagaimana mereka menilai dampak dari perilaku tersebut, baik secara moral maupun sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kesadaran santri terhadap ajaran Islam terkait larangan mubazir, serta bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan mereka di lingkungan pesantren.

Narasumber yang bernama Indah Hidayanti yang merupakan kelas tiga MAS, mengatakan bahwa indah mengetahui tentang ayat yang berbicara larangan mubazir. Hal ini diketahui karena indah sering membaca al-Qur'an beserta terjemahannya. Jadi indah tahu ada ayat yang melarang kita untuk mubazir, ujar indah dengan penuh keyakinan. Namun ketika ditanya lebih lanjut mengenai bunyi lengkap ayat tersebut, indah menjawab, “saya tahu bunyinya, tetapi saya lupa surah apa dan ayat berapa. Yang saya ingat hanya bahwa ayat itu melarang perbuatan mubazir, tetapi tidak terlalu mendalam pemahamannya”. Indah juga menambahkan bahwa ia sering mendengar pembahasan tentang larangan mubazir dalam pengajian di pesantren, meskipun hanya sebatas penjelasan

garis besar. Mengenai pengertian mubazir menurutnya, indah menjelaskan, “mubazir itu seperti membuang-buang sesuatu, baik itu harta, makanan, pakaian, air, atau listrik. Intinya kita dilarang melakukan sesuatu yang sia-sia atau berlebihan.” Namun, ia mengakui bahwa pemahamannya belum terlalu rinci karena dirinya lebih sering membaca terjemahan ayat tanpa terlalu mendalami tafsirnya.<sup>6</sup>

Dari wawancara ini, dapat dianalisis bahwa indah memiliki kesadaran akan pentingnya membaca al-Qur’an beserta artinya. Meski demikian, pemahamannya tentang ayat tersebut masih terbatas secara umum. Indah tahu esensi dari ayat larangan mubazir, tetapi ia belum mampu mengidentifikasi letak ayat tersebut secara spesifik dalam surah dan ayat al-Qur’an. Hal ini mencerminkan pentingnya pembelajaran yang lebih terstruktur dalam memahami al-Qur’an, termasuk penekanan pada pengenalan ayat, surah, serta konteks tafsirnya.

Pertanyaan ini hampir sama seperti yang dikatakan oleh nara sumber berikutnya, yaitu nadiratussyifa, santriwati yang menduduki kelas dua MAS. Nadira mengatakan bahwa ia mengetahui ayat yang melarang melakukan perbuatan mubazir, namun ia tidak mengetahui dimana letak ayat tersebut dan dalam surah apa. Untuk pertanyaan berikutnya, nadira melihat kejadian yang di alami di dalam lingkungan santri wati, membuatnya miris, apalagi nadira juga termasuk ke dalam santri wati yang melakukan perbuatan mubazir, dan Nadira mengatakan kalau setiap santri wati tidak boleh melakukan perilaku mubazir haruslah memperbaiki diri sendiri.<sup>7</sup>

Melalui wawancara ini, terlihat bahwa nadira tidak hanya memiliki kesadaran akan pentingnya memahami ayat al-Qur’an, tetapi juga memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki diri. Ia

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara bersama Indah Hidayanti, santri wati Pesantren Ulumul Qur’an Mardhatillah, pada tanggal 10 desember 2024, pukul 11:00 WIB.

<sup>7</sup> Hasil wawancara bersama Nadiratussyifa, santri wati Pesantren Ulumul Qur’an Mardhatillah, pada tanggal 10 desember 2024, pukul 11:30 WIB.

memahami bahwa perilaku mubazir adalah sesuatu yang dilarang, meskipun pemahaman spesifiknya tentang ayat tersebut masih terbatas. Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran berkelanjutan tentang al-Qur'an, baik dari segi kandungan ayat maupun penerapan praktisnya.

Kemudian nara sumber yang bernama Rachel, mengatakan bahwa Rachel baru satu bulan tinggal di pesantren, memberikan pandangan yang berbeda ketika ditanya mengenai ayat al-Qur'an tentang larangan perilaku mubazir khususnya surah al-Isra' ayat 27. Rachel mengaku bahwa ia tidak mengetahui sama sekali tentang keberadaan ayat tersebut. "saya belum pernah mendengar ada ayat yang berbicara tentang larangan mubazir". Ketika ditanya lebih lanjut mengenai pemahamannya terhadap perilaku mubazir, Rachel menjelaskan bahwa ia mengenal konsep larangan mubazir dari didikan orang tuanya. "saya tahu mubazir itu dilarang karena orang tua saya sering mengingatkan agar tidak membuang makanan atau menyisakan makanan, dari kecil sudah diajarkan untuk tidak melakukan hal itu". Hal ini menunjukkan bahwa dirinya belum memiliki pemahaman Rachel mengenai larangan mubazir lebih banyak berasal dari nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga, bukan dari pendidikan formal di Pesantren atau kajian ayat al-Qur'an.<sup>8</sup>

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Rachel memiliki pemahaman dasar tentang larangan mubazir dari lingkungan keluarganya. Namun, pengetahuan ini belum dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya surah al-Isra' ayat 27. Karena menunjukkan bahwa Rachel masih berada dalam tahap awal pengenalan konsep-konsep agama secara lebih mendalam, sehingga ia membutuhkan pembelajaran tambahan di pesantren untuk memperluas pemahamannya.

Kemudian, para narasumber yang bernama Almuahaiminun mengatakan bahwa Minun pernah mendengar ayat tersebut yang

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara bersama Rachel, santri wati Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 10 Desember 2024, pukul 11:40 WIB.

melarang untuk melakukan mubazir. Namun ia mengaku bahwa ia tidak pernah menghafal ayat tersebut. “saya tahu tentang larangan mubazir dari nasihat yang diberikan guru disekolah. Guru tersebut pernah mengatakan bahwa orang yang melakukan perbuatan mubazir adalah teman dari setan”.<sup>9</sup> Menurut minun, pengetahuannya tentang ayat mubazir tersebut baru diperolehnya ketika tinggal di pesantren. Meskipun ia tidak mengetahui secara pasti surah dan ayat yang dimaksud, pemahaman dasarnya tentang larangan mubazir telah memberikan pengaruh besar dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi tempat yang penting untuk diperluas wawasan keagamaan, khususnya dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an.

Ketika diminta tanggapannya mengenai fenomena perilaku mubazir dilingkungan pesantren, minun memberikan pandangan yang cukup tegas. “seharusnya santri tidak boleh membuang-buang makanan atau menyisakan makanan yang masih layak dimakan. Begitu pula dengan air jika tidak diperlukan matikan keran agar airnya tidak terbuang sia-sia”. Ia juga menyoroti perilaku yang sering terjadi di tempat jemuran santri wati. “dalam menjemur pakaian, apabila pakaian terjatuh dari jemuran, sebaiknya dicuci kembali jangan di biarkan begitu saja”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Almuhammadinun peneliti melihat bahwa minun menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan, menghindari pemborosan, dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Hal ini sekaligus menjadi refleksi penting bagi para santri wati lainnya agar lebih peduli terhadap perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama. Minun mengatakan bahwa pernah melakukan perilaku mubazir, yaitu saat dirinya terkena sakit, dan mengatakan kepada ibunya bahwa minun tidak dapat menghabiskan

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara bersama Almuhammadinun, santri wati Pesantren Ulumul Qur’an Mardhatillah, pada tanggal 10 desember 2024, pukul 12:00 WIB.

makanannya. Kemudian minun, mengatakan bahwa ibunya lah yang menghabiskan makanan tersebut. Dari pernyataan ini terlihat bahwa didikan orang tua juga mempunyai peran penting dalam proses pendidikan anak untuk menjadi lebih baik, sehingga anak dapat lebih menghargai lingkungan serta rezeki yang telah dilimpahkan oleh Allah Swt. Walaupun minun tidak dapat memahami perilaku mubazir secara tafsiran ayat Al-Qur'an, tetapi minun dapat mengimplementasikan ayat tersebut sesuai pengetahuan yang didapat dari orang tua ataupun ustazah.

Kemudian nara sumber yang bernama mursidah menjelaskan bahwa dirinya mengetahui adanya larangan untuk bersikap mubazir yang disebutkan dalam al-Qur'an. Namun ia mengakui bahwa dirinya tidak tahu pasti surah atau ayat yang menjelaskan larangan tersebut. Meski begitu, mursidah memiliki pemahaman bahwa sikap mubazir berarti membuang-buang rezeki yang sebenarnya sangat berharga. Menurutnya, tindakan seperti ini sangat merugikan, terutama jika dihubungkan dengan perjuangan orang tua yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, seperti membayar SPP setiap bulan.<sup>10</sup>

Mursidah juga membagikan pengalamannya yang sering kali merasa kesal saat melihat santri wati mengambil makanan dalam jumlah yang berlebihan. Ia memperhatikan bahwa beberapa dari mereka tidak menghabiskan makanan tersebut, malah membuangnya begitu saja. Baginya, hal ini adalah bentuk ketidaksadaran akan pentingnya menghargai nikmat Allah yang telah diberikan. Selain itu, ia juga merasa bahwa tindakan tersebut mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Mursidah percaya bahwa mubazir tidak hanya sekadar menyia-nyiakan makanan, tetapi juga menunjukkan ketidakhormatan terhadap usaha orang tua, pihak pesantren, atau siapa pun yang telah berupaya menyediakan kebutuhan tersebut.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara bersama Mursidah, santri wati Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 10 desember 2024, pukul 12:20 WIB.

Pada narasumber berikutnya yang bernama Cut Halimah, menyampaikan pendapat yang serupa dengan narasumber sebelumnya. Ia mengakui mengetahui adanya ayat dalam al-Qur'an yang melarang perilaku mubazir, tetapi tidak tahu secara pasti surah dan ayat yang dimaksud. Menurutny, ia pernah mendengar larangan tersebut dari para *ukhti* atau kakak kelas di pesantren, yang menjelaskan bahwa mubazir adalah perbuatan yang mendekati sifat setan. Ketika diminta pendapatnya tentang santriwati yang melakukan tindakan mubazir, Cut menyatakan bahwa perilaku tersebut tidak baik, meskipun ia juga pernah melakukannya. Sementara itu, Juwita narasumber lain juga mengetahui bahwa ada ayat al-Qur'an yang mengharamkan perilaku mubazir, tetapi ia tidak dapat menyebutkan surahnya. Juwita mengungkapkan bahwa ia merasa prihatin saat melihat banyak makanan, seperti nasi, atau pakaian yang terbuang sia-sia. Baginya, tindakan tersebut mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap nikmat yang telah diberikan.<sup>11</sup>

Salah satu narasumber, Nabila Nura menyadari adanya ayat dalam al-Qur'an yang melarang perbuatan mubazir. Meskipun demikian, Nabila tidak mengetahui secara pasti dalam surah mana ayat tersebut terletak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahamannya terkait kandungan al-Qur'an masih bersifat umum dan belum terarah pada detail ayat tertentu. Nabila juga mengungkapkan keprihatinannya saat menyaksikan banyaknya nasi yang terbuang sia-sia di lingkungan pesantren dan pakaian yang terjatuh di tanah. Baginya, perilaku tersebut mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya menghargai nikmat Allah. Rasa kasihan yang dirasakan Nabila menjadi cerminan kepekaan moral terhadap dampak mubazir yang seharusnya dihindari oleh setiap individu.

Berbeda dengan Cut dan Juwita, Saskia Nanda, seorang santriwati kelas tiga MAS, memiliki pengetahuan yang lebih

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara bersama Almuhammadinun, santri wati Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 10 desember 2024, pukul 12:35 WIB.

mendalam tentang ayat yang melarang perilaku mubazir. Nanda bahkan mampu membaca ayat tersebut dengan lancar. Ia menjelaskan bahwa ia mempelajari ayat itu selama berada di pesantren, namun pemahaman tentang pentingnya tidak mubazir sudah diperolehnya sejak di rumah.<sup>12</sup> Ayahnya sering mengingatkan untuk tidak menyisakan makanan, dengan mengatakan bahwa “nasi akan menangis” jika tidak dihabiskan. Selain itu, Nanda juga mengetahui bahwa terdapat hadis Rasulullah Saw yang melarang umat Muslim untuk berlebihan dalam segala hal. Ia bahkan sempat membacakan hadis tersebut untuk mendukung pendapatnya.

Nanda membacakan ayat al-Qur'an:

يَبْنَى اءَمَ ُءُءُوا زَئَنَتَكُم عِءَءَ كَلِّ مَسْءِءِءٍ وَّكُلُوا وَاَشْرَبُوا وَاَلَا تُسْرِءُوا اِنَّهٗ لَا  
يُءِبُّ الْمُسْرِءِينَ ء

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”. (QS. al- A'raf ayat:31)<sup>13</sup>

Pemahaman mengenai ayat tersebut disampaikan oleh Nanda, yang menjelaskan bahwa manusia tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan mubazir karena perilaku tersebut merupakan salah satu sifat yang identik dengan setan. Nur Aisyah juga mengungkapkan bahwa dirinya dahulu sering melakukan tindakan mubazir. Namun, sejak ia duduk di bangku pendidikan Madrasah Aliyah, ia mulai menyadari dampak buruk dari kebiasaan

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara bersama Saskia Nanda, salah satu santri wati Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 10 desember 2024, pukul 14:25 WIB.

<sup>13</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm. 154.

tersebut.<sup>14</sup> Kesadaran ini semakin mendalam karena ia pernah mendapatkan pendidikan yang berkaitan dengan larangan untuk bersikap boros atau mubazir.

Selain itu, narasumber lain, yaitu Tazkiyatul Munawarah, juga memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai larangan berbuat mubazir sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Ketika peneliti memintanya untuk membacakan ayat yang berisi larangan tersebut, Tazkiya dengan segera membacakan potongan Surah Al-Isra ayat 26-27, meskipun tidak secara lengkap. Berdasarkan pemahaman Tazkiya, ayat tersebut menegaskan bahwa manusia dilarang untuk bersikap boros atau menghambur-hamburkan harta pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Ia juga menekankan bahwa sebaiknya harta tersebut digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat, seperti disedekahkan kepada orang-orang yang membutuhkan.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman santriwati terhadap ayat yang melarang perilaku mubazir dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori berikut:

#### 1. Kategori pertama

Ini mencakup santriwati yang tidak hanya mengetahui bahwa terdapat ayat al-Qur'an yang melarang perilaku mubazir, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghafal ayat tersebut dan memahami isi kandungannya secara mendalam. Mereka tidak sekadar mengetahui larangan, tetapi juga dapat menjelaskan makna ayat dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara bersama Nur Aisyah salah satu santri wati Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 10 desember 2024, pukul 15:00 WIB.

<sup>15</sup> Hasil wawancara bersama Tazkiyatul Munawarah, santri wati Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 10 desember 2024, pukul 15:30 WIB.

seperti ini biasanya dimiliki oleh santriwati yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang baik sebelum masuk ke Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah atau mereka yang telah lama belajar di pesantren. Pemahaman mendalam ini membantu mereka untuk lebih sadar dalam menjalankan ajaran Islam dan menghindari perilaku mubazir. Dalam praktiknya, mereka cenderung lebih disiplin dan teliti dalam menggunakan sumber daya, seperti makanan, air, pakaian, dan barang-barang lain, sehingga tidak menyalahgunakan nikmat Allah.

## 2. Kategori kedua

Santriwati yang mengetahui bahwa perilaku mubazir dilarang dalam al-Qur'an, tetapi pemahaman mereka masih bersifat terbatas. Informasi tentang larangan ini biasanya mereka dapatkan dari pembelajaran di kelas, ceramah, atau membaca sendiri, meskipun hanya secara sekilas. Pemahaman mereka hanya berada pada tataran dasar, seperti mengetahui bahwa mubazir berarti menyalahgunakan sesuatu, tetapi mereka tidak mendalami implikasi atau pesan moral yang terkandung dalam ayat tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mungkin masih menunjukkan perilaku mubazir, baik karena kurangnya kesadaran atau ketidakmampuan mereka mengaitkan ajaran agama dengan praktik nyata. Keterbatasan ini sering disebabkan oleh kurangnya bimbingan atau perhatian dalam mendalami materi keagamaan secara mendalam.

## 3. Kategori ketiga

Santriwati yang mengetahui bahwa ada ayat al-Qur'an yang melarang perilaku mubazir, tetapi mereka tidak mengetahui di surah atau ayat mana larangan tersebut tercantum. Mereka memiliki kesadaran dasar tentang ajaran Islam terkait larangan mubazir, namun tidak dapat memberikan referensi spesifik dari al-Qur'an. Pengetahuan mereka sering kali berasal dari cerita, nasihat, atau pengajaran singkat tanpa diiringi dengan pendalaman terhadap teks al-Qur'an itu sendiri. Dalam beberapa kasus, santriwati dalam kategori ini menunjukkan minat untuk belajar lebih jauh tetapi

belum memiliki kesempatan atau arahan yang cukup. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan pembelajaran yang lebih sistematis agar mereka dapat memahami ayat al-Qur'an secara komprehensif.

#### 4. Kategori terakhir

Santriwati yang sama sekali tidak mengetahui adanya ayat Al-Qur'an yang melarang perilaku mubazir. Biasanya, kategori ini diisi oleh santriwati yang baru memasuki pesantren, terutama mereka yang berada di tingkat awal pendidikan, seperti kelas satu MTS. Keterbatasan ini sering disebabkan oleh minimnya pengalaman mereka dalam mempelajari al-Qur'an secara formal sebelum masuk pesantren. Dalam wawancara, ditemukan bahwa hanya satu narasumber yang termasuk dalam kategori ini, yang mengaku tidak pernah mendengar atau membaca tentang larangan mubazir sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam pembelajaran, sehingga semua santriwati dapat memperoleh pengetahuan dasar yang sama terkait ajaran Islam.

Dari hasil kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman santri wati tentang ayat al-Qur'an yang melarang perilaku mubazir berkembang seiring waktu mereka menetap di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah. Santri wati yang sudah lama tinggal di pesantren ini cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang keberadaan ayat tersebut dibandingkan santri wati baru. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berkesinambungan di pesantren memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman agama mereka.

Namun, meskipun sebagian besar santriwati mengetahui ayat yang melarang perilaku mubazir, tidak semuanya mampu menghafalnya. Pengetahuan mereka sering kali terbatas pada pemahaman garis besar tanpa disertai kemampuan untuk mengingat teks ayat secara rinci. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya dorongan untuk mendalami materi lebih jauh atau keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Menariknya, hasil

wawancara juga menunjukkan bahwa santriwati yang mengetahui larangan perilaku mubazir sering kali menyadari bahwa mereka pernah melakukan perilaku tersebut, baik secara sadar maupun tidak. Misalnya, mereka mungkin menyia-nyiakan makanan, air, atau barang lain tanpa berpikir panjang. Namun, kesadaran ini perlahan tumbuh seiring dengan bertambahnya usia mereka dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ketika mereka memasuki jenjang Madrasah Aliyah (MA), perilaku mubazir ini mulai berkurang secara signifikan.

Perubahan tersebut disebabkan oleh meningkatnya kesadaran akan dampak buruk dari perilaku mubazir, baik dari segi moral, sosial, maupun agama. Mereka mulai memahami bahwa mubazir adalah tindakan yang tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga merugikan diri sendiri dan orang lain. Kesadaran ini biasanya diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman, serta pengaruh dari lingkungan pesantren yang terus mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pendidikan di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah tidak hanya membantu santriwati memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada praktik, sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam kuat dalam kepribadian para santri wati.

### **C. Menerapkan pemahaman tentang konsep mubazir dalam konteks kehidupan sehari-hari**

Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, para santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya adalah konsep mubazir. Dalam al-Qur'an mubazir disebut sebagai perbuatan yang disukai oleh setan (QS. al-Isra' 27). Pimpinan pesantren abati Zulfarsi, sering menekankan pentingnya hidup sederhana dan bijak dalam menggunakan sumber daya. Dalam pengajian malam, beliau

menjelaskan bahwa mubazir tidak hanya tentang membuang makanan, membuang pakaian tetapi juga menyia-nyiakan waktu, energi, dan harta. Para santri mulai memahami bahwa konsep ini memiliki dampak luas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Para santri diajarkan untuk tidak menyia-nyiakan nikmat Allah, baik dalam bentuk harta, waktu, pakaian, makanan maupun energi.

Salah satu penerapan yang paling nyata adalah pengelolaan makanan. Para santri diajarkan untuk mengambil makanan secukupnya dan memastikan tidak ada sisa yang terbuang. Jika ada sisa makanan yang tidak habis, mereka diinstruksikan untuk menyimpannya atau membagikannya dengan teman-teman yang lain. Selain itu pengelolaan sumber daya di asrama juga dilakukan dengan sangat teliti. Air salah satu nikmat terbesar dari Allah, digunakan dengan hemat. Santri diajarkan untuk mematikan keran setelah selesai digunakan dan memastikan tidak ada kebocoran air yang dibiarkan. Begitu pula dengan listrik, santri wati diwajibkan untuk mematikan lampu dan alat elektronik ketika tidak digunakan.

Selain itu pengelolaan barang-barang pribadi di asrama juga dilakukan dengan sangat bijak. Pakaian, sebagai salah satu kebutuhan pokok yang diberikan oleh Allah, diajarkan untuk dirawat dengan baik. Santri diberi pemahaman untuk tidak membuang pakaian yang masih layak dipakai, termasuk pakaian yang terjatuh dari jemuran. Jika pakaian terjatuh ke tanah, mereka diwajibkan untuk mengambilnya kembali, membersihkannya, dan tidak langsung menganggapnya sebagai barang yang tidak berguna. Santri diajarkan bahwa membuang pakaian yang hanya kotor sedikit merupakan bentuk-bentuk menyia-nyiakan nikmat Allah. Hal ini termasuk tindakan mubazir, yang dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, para santri diajarkan untuk merawat pakaian mereka dengan baik, memastikan pakaian yang terjatuh tetap dimanfaatkan, dan menjadikannya pelajaran tentang menghargai nikmat yang telah Allah berikan.

Penyerapan tentang pakaian di asrama ini juga sejalan dengan konsep menghindari mubazir. Para santriwati diwajibkan

membatasi jumlah pakaian yang dibawa ke pesantren. Yaitu tidak lebih dari 12 potong pakaian. Hal ini bertujuan untuk mendorong para santriwati agar lebih bijak dalam menggunakan barang pribadi dan tidak berlebihan dalam hal kepemilikan pakaian. Dalam lingkungan asrama, santriwati diperbolehkan menggunakan pakaian apa saja selama tetap sopan dan rapi. Namun, aturan jumlah pakaian ini juga mengajarkan mereka untuk merawat barang yang dimiliki agar tetap awet dan layak dipakai. Kebijakan ini memiliki banyak hikmah, selain mengajarkan kesederhanaan dan pengendalian diri, peraturan ini juga mendorong santri untuk lebih fokus pada hal-hal yang bermanfaat. Seperti menuntut ilmu dan beribadah. Mereka belajar bahwa kebahagiaan dan keindahan tidak terletak pada jumlah barang yang dimiliki, melainkan pada bagaimana mereka memanfaatkannya dengan baik sesuai nilai-nilai agama.

Di asrama ini, para santri dididik untuk menghargai waktu sebagai salah satu nikmat terbesar dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana. Setiap detik dipandang sebagai amanah yang tidak boleh disia-siakan, karena waktu yang berlalu tidak akan pernah bisa kembali, oleh karena itu, para santri wati diajarkan untuk kegiatan yang bermanfaat dan menghindari hal-hal yang tidak berguna. Jadwal harian para santri diatur dengan ketat agar mereka dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara belajar, ibadah, dan istirahat. Rutinitas pagi dimulai dengan mempelajari al-Qur'an dan hadits, yang menjadi dasar pembelajaran agama. Kegiatan pagi ini tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga mendekatkan para santri kepada Allah dan menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini.

Pada siang hari, waktu digunakan untuk diskusi agama dan hafalan. Kegiatan ini dirancang untuk memperdalam pemahaman santri terhadap ajaran Islam melalui interaksi dan pembelajaran bersama. Diskusi juga menjadi sarana untuk saling berbagi pengetahuan dan menguatkan pemahaman. Malam hari dimanfaatkan untuk refleksi diri. Para santri diajak untuk

mengevaluasi apa saja yang telah mereka lakukan sepanjang hari, apakah waktu yang digunakan sudah bermanfaat atau masih ada yang perlu diperbaiki. Refleksi ini membantu mereka untuk lebih sadar akan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik dan meningkatkan kualitas diri setiap harinya. Melalui kebiasaan ini, santri belajar bahwa menyalahgunakan waktu adalah bentuk mubazir yang merugikan, baik untuk dunia maupun akhirat. Dengan disiplin yang ditanamkan sejak dini, mereka menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan mampu menghargai waktu sebagai anugerah dari Allah.

Penerapan konsep menghindari mubazir tidak hanya terbatas pada pengelolaan barang atau sumber daya fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial. Para santri diajarkan untuk tidak menyalahgunakan energi atau waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti bergosip, berbicara keburukan tentang orang lain, atau melakukan aktivitas yang tidak memiliki nilai positif. Sebaliknya, mereka diarahkan untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat, seperti memperbanyak ibadah, menuntut ilmu, dan membantu sesama. Hal ini menjadi bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, sekaligus memperkuat keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah.

Pemahaman ini semakin diperkuat melalui penjelasan ustadz tentang ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa mubazir adalah perilaku yang dicintai oleh setan (QS. al-Isra: 27). Para santri diajarkan bahwa sikap mubazir merupakan bentuk ketidaksyukuran terhadap nikmat Allah, sedangkan menghindarinya adalah wujud rasa syukur yang mendalam. Dengan demikian, mereka memahami bahwa setiap nikmat, baik berupa waktu, tenaga, maupun kemampuan, harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk hal-hal yang bermanfaat, sehingga menjadi bekal bagi kehidupan dunia dan akhirat.

#### **D. Jenis-Jenis Perilaku Mubazir di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah**

Pembahasan mengenai jenis-jenis perilaku mubazir yang dilakukan oleh santriwati di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah mencakup beberapa aspek penting. Untuk itu, peneliti merumuskan tiga pertanyaan utama guna menggali lebih dalam terkait fenomena ini. Pertanyaan pertama berfokus pada identifikasi perilaku mubazir yang terjadi di kalangan santriwati, dengan tujuan untuk memahami apa saja tindakan yang dapat dikategorikan sebagai mubazir dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui alasan di balik perilaku tersebut, mengapa santriwati melakukan tindakan mubazir, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka. Terakhir, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah perilaku mubazir lebih sering dilakukan oleh santri pada tingkatan tertentu, misalnya santri baru atau santri yang lebih berpengalaman. Dengan memahami tiga aspek ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena mubazir di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah.

Narasumber pertama, Indah Hidayanti, menjelaskan mengenai berbagai jenis perilaku mubazir yang dilakukan oleh santri wati di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, serta memberikan penjelasan mengenai alasan di balik perilaku tersebut. Indah mengungkapkan bahwa perilaku mubazir ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri.<sup>16</sup>

Sering kali saya melihat perilaku mubazir, terutama dalam penggunaan air. Misalnya, saat mandi, beberapa orang membuka keran terlebih dahulu lalu sibuk menyuci sebelum melanjutkan mandi. Selain itu, terkait makanan, kadang ada nasi sisa di dapur yang seharusnya bisa diberikan kepada kucing atau hewan lain, namun yang terjadi malah dibuang begitu saja ke selokan atau tempat sampah sisa makanan. Hal ini jelas merupakan mubazir

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara bersama Indah, santri wati Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 10 desember 2024.

yang bisa dihindari. Penggunaan listrik juga sering kali mubazir, Setiap pagi sebelum pergi ke sekolah, banyak yang lupa mematikan lampu karena mereka sudah sibuk dengan persiapan. Padahal, seharusnya bagian yang bertanggung jawab untuk mematikan lampu dan memeriksa peralatan sebelum berangkat sekolah. Namun, saya sering melihat setelah apel pagi, jika tidak ada guru, barulah mereka memeriksa dan mematikan lampu. Begitu juga dengan pengeluaran uang jajan, banyak santriwati yang boros meskipun mereka masih memiliki uang sisa setelah pulang dari sekolah. Tidak jarang mereka membeli jajan dalam jumlah berlebihan, yang jelas merupakan bentuk mubazir.

Terkait dengan penggunaan air di kamar mandi, saya sering melihat kran air yang tetap dibuka meskipun ember sudah penuh. Di kamar mandi, misalnya, meskipun air sudah memenuhi ember, kran masih dibiarkan terbuka sementara mereka masih sibuk dengan aktivitas lain. Saya sering mengingatkan mereka untuk mematikan kran saat sedang bersabun, namun sebagian besar tidak peduli dan tidak ada yang mengingatkan. Alasan mereka melakukan mubazir dalam hal makanan seringkali dipicu oleh nafsu dan keinginan melihat makanan yang enak. Misalnya, mereka mengambil porsi lebih banyak karena merasa lapar, tetapi setelah makan ternyata mereka tidak sanggup menghabiskan dan hanya makan sedikit selebihnya dibuang.

Setelah mengungkapkan berbagai alasan dan jenis perilaku mubazir, peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai tingkatan kelas santriwati yang sering terlibat dalam perilaku mubazir. Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan perilaku mubazir antara santri tingkat lebih rendah dan lebih tinggi. Indah memberikan pendapatnya, "Menurut saya, santriwati dari tingkat MTs seringkali lebih cenderung melakukan mubazir. Mungkin mereka belum terlalu memahami pentingnya pengelolaan sumber daya seperti air, makanan, pakaian, dan listrik dengan bijaksana. Banyak dari mereka yang masih menganggap bahwa masalah mubazir ini adalah tanggung jawab senior mereka. Mereka beranggapan bahwa

karena ada kakak-kakak yang lebih senior, mereka tidak perlu terlalu peduli dengan masalah ini, karena sudah ada yang mengurusnya”. Indah melanjutkan, "Padahal, sebagai santri yang tinggal di asrama, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan menggunakan fasilitas dengan bijak. Tindakan mubazir, seperti membiarkan kran air atau lampu menyala tanpa perlu, harusnya bisa dihindari. Namun, karena mereka merasa masih junior, mereka sering kali mengandalkan kakak-kakak senior dan tidak merasa bertanggung jawab sepenuhnya atas tindakan mereka. Hal ini seharusnya menjadi pelajaran penting bagi mereka, karena pengelolaan yang baik terhadap sumber daya adalah bagian dari tanggung jawab pribadi sebagai santri."

Para narasumber berikutnya, terdapat beberapa hal yang hampir serupa dengan jawaban yang disampaikan oleh Indah. Hesti juga memberikan pandangannya mengenai hal ini:

Beberapa perilaku mubazir yang sering terlihat di asrama antara lain terkait dengan penggunaan air, makanan, pakaian dan listrik. Misalnya, ada santriwati yang tidak hanya menggunakan air minum untuk minum, tetapi juga untuk mencuci tangan dan kaki. Hal ini terjadi karena rasa malas, sehingga mereka memilih mencuci tangan langsung di keran air minum yang sudah disediakan, tanpa berjalan menuju tempat cuci tangan yang lebih jauh. Begitu juga dengan makanan, beberapa santriwati cenderung mengambil makanan dalam jumlah banyak dengan harapan akan menghabiskannya, namun akhirnya hanya makan sedikit karena merasa kenyang. Makanan seperti mie dan sayur sering kali tersisa, kecuali pada hari Jumat, di mana makanan lebih enak dan biasanya habis. Dalam hal penggunaan listrik dan air, ada santriwati yang lupa menutup keran setelah mandi, sehingga air terbuang percuma. Demikian pula saat berwudhu, mereka membuka kran air terlebih dahulu, tetapi tidak segera menggunakannya, malah melakukan aktivitas lain yang tidak perlu. Dalam hal pengelolaan uang,

meskipun sudah disediakan makanan di dapur, beberapa santri wati tetap membeli jajan dan menghabiskan uang mereka, padahal sudah ada makanan yang cukup. Selain itu, ada juga yang membeli makanan karena tergoda melihatnya enak, namun setelah mencobanya, ternyata tidak suka dan langsung membuangnya.<sup>17</sup>

Saat ditanya tentang tingkatan kelas yang paling sering melakukan mubazir, Hesti menjelaskan bahwa santri wati dari kelas MTs lah yang sering terlibat dalam perilaku tersebut. Hal ini dikarenakan mereka belum sepenuhnya memahami tentang larangan mubazir yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an atau hadis. Hesti mengatakan bahwa ia baru mengetahui hadis yang melarang mubazir saat duduk di kelas tiga MTs, yang membuatnya lebih sadar akan pentingnya menghindari pemborosan dalam kehidupan sehari-hari.

Narasumber berikutnya Mursidah, menyampaikan bahwa: salah satu bentuk perilaku mubazir yang sering dijumpai adalah membuang nasi. Hal ini terjadi ketika nasi yang disajikan terlalu keras atau terlalu lembek. Perilaku ini biasanya dipicu oleh rasa lapar saja, di mana santri wati mengambil nasi dalam jumlah banyak, namun akhirnya tidak bisa menghabiskannya. Selain itu, ada juga kebiasaan lupa mematikan kran air, yang menyebabkan air tumpah dari bak pemandian. Ini tentu saja termasuk tindakan mubazir karena membuang-buang air. Mursidah juga menyebutkan bahwa perilaku mubazir tidak hanya terjadi dalam hal makanan dan air, tetapi juga dalam pembelian makanan ringan. Beberapa santriwati sering membeli makanan atau minuman, namun tidak menghabiskannya dan akhirnya membuangnya begitu saja, terutama jika teman yang ditawarkan tidak mau mengonsumsinya. Misalnya, ketika membeli gorengan, mereka sering menambah terlalu banyak saus yang akhirnya tidak habis. Kemudian Mursidah

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara bersama Hesti, santri wati Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 10 desember 2024.

juga menyebutkan perilaku mubazir yang berkaitan dengan pakaian. Misalnya ketika pakaian yang terjatuh dari jemuran tidak diambil kembali. Pakaian yang sudah terjatuh dan dibiarkan begitu saja, meskipun masih bisa dipakai, menjadi bentuk perilaku mubazir karena tidak memanfaatkan dengan baik. Kemudian Mursidah juga menambahkan bahwa ada alasan mengapa pakaian yang terjatuh dari jemuran sering dibiarkan begitu saja, yaitu karena santriwati tidak mau mengambilnya kembali. Hal ini biasanya disebabkan oleh rasa malas untuk membersihkan pakaian yang sudah terkena tanah atau kotoran setelah jatuh. Mereka merasa bahwa pakaian tersebut sudah tidak layak dipakai lagi karena sudah terkena tanah, sehingga mereka memilih untuk tidak repot-repot mengambilnya dan membersihkannya. Perilaku mubazir ini juga tercermin dalam penggunaan listrik, di mana lampu seringkali lupa dimatikan oleh santriwati, yang menyebabkan mereka sering ditegur oleh kakak senior yang bertanggung jawab atas peralatan.

Peneliti kemudian mewawancarai Nur Aisyah terkait jenis perilaku mubazir yang dilakukan oleh santriwati. Nur Aisyah menyampaikan bahwa:

salah satu bentuk mubazir yang sering terjadi adalah ketika santriwati membeli barang yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebagai contoh, meskipun mereka sudah dibawakan makanan oleh orang tua, mereka masih membeli makanan ringan di kantin yang tidak penting. Selain itu, ada juga pembelian barang seperti anak jilbab, meskipun mereka sudah memiliki banyak anak jilbab. Hal ini jelas merupakan mubazir uang karena membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Aisyah juga menambahkan bahwa perilaku mubazir terkait pakaian juga sering terjadi. Beberapa santriwati sering mengganti pakaian yang masih layak dipakai hanya untuk mengikuti tren atau agar terlihat lebih *fashionable*. Ini menunjukkan sikap konsumtif dan kecenderungan untuk tampil sesuai dengan standar tertentu, meskipun sebenarnya pakaian yang dimiliki sudah cukup. Terakhir, dalam hal makanan, Aisyah

mengamati bahwa nasi di dapur sering kali tidak habis setelah disajikan. Mereka awalnya berniat makan banyak, tetapi akhirnya tidak bisa menghabiskannya, sehingga nasi tersebut terbuang begitu saja.<sup>18</sup>

Pada nara sumber berikutnya, Saskia Nanda seorang santri wati yang tergabung dalam organisasi pesantren di bagian konsumsi (dapur), menyampaikan bahwa:

Beberapa perilaku mubazir sering terjadi dilingkungan mereka. Misalnya, membiarkan air di kamar mandi mengalir hingga meluap karena lupa memamatkannya, atau tidak menghabiskan makanan seperti nasi yang sudah diambil. Ada pula perilaku seperti menggunakan air minum di dapur untuk mencuci tangan, yang sebenarnya jelas untuk diperuntukkan untuk dikonsumsi, sehingga air tersebut menjadi sia-sia. Dikantin juga santriwati sering mengambil saus dalam jumlah berlebihan tetapi tidak menghabiskannya. Begitu pula dengan air minum, jika tidak habis, sebagian dari mereka langsung membuangnya, padahal akan lebih baik jika diberikan kepada teman lain yang membutuhkan. Saat peneliti menanyakan siapa yang paling sering melakukan perilaku ini, nanda menjelaskan bahwa secara umum semua santri wati pernah melakukannya. Namun perilaku seperti ini lebih sering terlihat pada santriwati kelas dua dan tiga MTs. Karena mereka cenderung merasa memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan adik kelas, sehingga merasa bebas melakukan apa pun tanpa memikirkan dampaknya atau merasa takut akan konsekuensinya.

Peneliti kemudian mewawancarai Rachel, seorang santri wati yang baru satu bulan tinggal di pesantren. Rachel, yang saat ini berada di kelas satu MTs, menjelaskan bahwa ia hanya mengetahui dua bentuk perilaku mubazir yang sering dilakukan oleh santri wati. Pertama, menyisakan makanan yang diakibatkan oleh rasa kekenyangan. Hal ini, menurutnya, pernah ia alami

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara bersama Nur Aisyah, santri wati Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, pada tanggal 10 desember 2024.

sendiri, begitu juga dengan teman-teman barunya. Kedua, perilaku mubazir terlihat saat mandi, di mana santriwati menggunakan air dalam jumlah berlebihan, sehingga dianggap sebagai bentuk pemborosan.

Sebagai contoh, ada santriwati yang mengambil nasi terlalu banyak, padahal temannya yang dimaksud sudah makan sebelumnya. Hal ini menyebabkan makanan terbuang sia-sia. Terkadang, penyebab lainnya adalah rasa makanan yang kurang enak sehingga tidak menimbulkan selera untuk menghabiskannya, meskipun makanan tersebut sudah diambil. Akibatnya, makanan menjadi mubazir.<sup>19</sup> Selain itu, perilaku mubazir juga terlihat dalam hal waktu, seperti menyia-nyiakan waktu belajar. Misalnya, saat teman-temannya belajar, ada santri wati yang justru sibuk bermain atau pergi ke kantin. Masalah lain terkait pakaian juga sering terjadi. Di pesantren, sudah ada jadwal tertentu untuk mengangkat pakaian yang dijemur, tetapi ada santriwati yang lupa mengambilnya. Akibatnya, pakaian tersebut jatuh ke tanah, menjadi kotor, dan akhirnya dibiarkan begitu saja. Beberapa dari mereka bahkan enggan mengambilnya kembali karena merasa jijik setelah pakaian tersebut terlalu lama berada di tanah. Hal ini merupakan salah satu bentuk kelalaian dalam mengelola waktu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terungkap beberapa jenis perilaku mubazir di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah wawancara ini melibatkan santri wati dan seorang ustadzah sebagai nara sumber. Dari temuan tersebut, terlihat bahwa perilaku mubazir sering dilakukan oleh santriwati.

#### 1. Membuang atau menyisakan makanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua nara sumber sepakat, menyisakan makanan merupakan bagian dari perilaku mubazir. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi.

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Bersama Medianti, Ustadzah pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah, Pada Tanggal 15 Desember 2024, Pukul 11:30 WIB.

Pertama, karena dorongan nafsu mata. Saat santriwati mengambil makanan, mereka merasa mampu menghabiskannya, namun kenyataannya porsi makanan yang diambil melebihi kemampuan mereka untuk makan, sehingga makanan yang tersisa terpaksa dibuang. Kedua, faktor lauk-pauk yang disajikan. Beberapa nara sumber menyampaikan bahwa jenis lauk sangat memengaruhi apakah makanan mereka akan dihabiskan atau disisakan. Sebagai contoh. Pada hari jum'at makanan yang disediakan di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah biasanya habis karena hidangannya lebih lezat, Seperti ayam. Namun, pada hari-hari biasa, santriwati cenderung menyisakan makanan, terutama jika lauk yang disediakan kurang menggugah selera, seperti ikan asin, mie bihun, atau tempe dan tahu sambal.

## 2. Membeli Makanan dan barang secara berlebihan

Kebiasaan membeli makanan dan barang secara berlebihan dapat dikategorikan sebagai perilaku mubazir. Hal ini terlihat dari sebagian santriwati yang membeli makanan ringan, namun tidak mampu menghabiskannya. Berdasarkan penjelasan beberapa nara sumber, terdapat kecenderungan santriwati menggunakan uang secara tidak bijak, baik untuk membeli makanan ringan maupun barang yang sebenarnya kurang diperlukan atau bahkan sudah memilikinya. Selain itu, ketika makanan yang dibeli tidak dihabiskan, ada di antara mereka memilih membuangnya dari pada memberikannya kepada teman yang membutuhkan. Perilaku lain seperti menggunakan kecap dan saus secara berlebihan juga termasuk bentuk mubazir yang dapat merugikan pihak kantin dan mengurangi kesempatan taman-taman lain untuk menikmatinya.

## 3. Mubazir dalam menggunakan air

Terkait perilaku mubazir dalam penggunaan air, sebanyak delapan orang menyadari bahwa hal tersebut termasuk bentuk mubazir. Contohnya adalah kebiasaan mandi dengan menggunakan air secara berlebihan, yang masih sering dilakukan oleh santriwati. Salah satu perilaku yang sering ditemui adalah tidak mematikan keran air saat mandi, meskipun air di dalam ember sudah penuh

hingga meluap. Selain itu, saat berwudhu, beberapa santriwati langsung membuka keran air, namun kemudian melakukan aktivitas lain seperti merapikan jilbab, sehingga air terus mengalir tanpa digunakan. Kebiasaan membuka keran dengan aliran yang terlalu besar saat berwudhu juga menjadi bentuk pemborosan air yang sering terjadi. Selama observasi, peneliti juga menemukan santriwati yang mencuci piring sambil membiarkan keran air mengalir deras, bahkan saat mereka melakukan aktivitas lain. Tidak hanya itu, penggunaan air yang berlebihan juga ditemukan saat mencuci pakaian, seperti mengisi ember atau bak mandi dengan air yang jauh lebih banyak dari kebutuhan sebenarnya, atau membiarkan keran tetap terbuka selama proses mencuci berlangsung. Kebiasaan-kebiasaan ini menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap penggunaan air yang efisien, yang pada akhirnya masuk dalam kategori perilaku mubazir.

#### 4. Berlebihan dalam penggunaan alat pembersih

Berdasarkan hasil observasi, terdapat perilaku mubazir yang terjadi dalam penggunaan sabun, shampo, dan deterjen secara berlebihan. Beberapa santriwati cenderung menggunakan produk pembersih ini dalam jumlah yang lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan. Salah satu alasan utama adalah ketidaksadaran akan seberapa banyak produk yang dibutuhkan untuk satu kali penggunaan. Misalnya, saat mencuci pakaian, beberapa santriwati menggunakan deterjen dalam jumlah yang jauh lebih banyak daripada yang disarankan, yang akhirnya tidak hanya menghabiskan bahan pembersih secara berlebihan, tetapi juga dapat merusak pakaian dan lingkungan. Demikian juga dalam penggunaan sabun dan shampo, terkadang mereka menggunakan lebih dari jumlah yang diperlukan, tanpa memperhatikan apakah produk tersebut masih bisa digunakan untuk beberapa kali pemakaian. Kebiasaan ini menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap efisiensi dan pengelolaan barang-barang pembersih yang ada, yang berujung pada pemborosan sumber daya.

#### 5. Kecerobohan dalam menggunakan listrik

Kurangnya kesadaran menjadi faktor utama yang menyebabkan kelalaian dalam mematikan kran air. Dari hasil wawancara dengan 12 narasumber, hanya 7 orang yang menyadari bahwa kelalaian dalam mematikan kran air, lampu, dan kipas angin merupakan bentuk perilaku mubazir. Banyak santriwati yang tidak terlalu memperhatikan penggunaan energi dan sumber daya yang ada di sekitar mereka. Mereka cenderung menganggap bahwa mematikan kran air, lampu, atau kipas angin bukanlah tanggung jawab pribadi mereka, melainkan tugas dari anggota organisasi yang bertanggung jawab atas peralatan tersebut. Sebagian besar santriwati merasa bahwa tugas untuk mematikan alat-alat tersebut merupakan kewajiban pihak lain, sehingga mereka tidak peduli ketika melihat peralatan tersebut dibiarkan menyala tanpa kebutuhan. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya penghematan energi dan pengelolaan sumber daya secara efisien, yang pada akhirnya berujung pada perilaku mubazir.

#### 6. Kelalaian dalam memanfaatkan waktu

Ustazah pengelola asrama santri wati di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah menjelaskan bahwa pesantren telah memiliki jadwal yang terstruktur, termasuk waktu belajar. Namun, sebagian santriwati tidak memanfaatkannya dengan baik, malah bermalas-malasan atau melakukan aktivitas yang tidak produktif. Kurangnya disiplin ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan menurunkan kualitas pendidikan. Ustazah menekankan pentingnya kesadaran dalam memanfaatkan waktu agar tidak terjebak dalam kebiasaan yang merugikan.

#### 7. Membuang barang atau pakaian

Terkait mubazir barang, beberapa santriwati cenderung membuang pakaian yang masih layak digunakan. Sebagai contoh, ada yang meninggalkan pakaian yang telah dijemur terlalu lama di luar, sehingga pakaian tersebut jatuh dan dianggap sudah kotor. Karena malas mengambilnya dan membersihkannya untuk digunakan kembali, mereka memilih untuk membuangnya. Hal ini

termasuk dalam perilaku mubazir, karena pakaian yang masih dapat dipakai seharusnya tidak dibuang hanya karena alasan ketidakpedulian atau rasa malas untuk membersihkannya. Pemborosan semacam ini tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga mengabaikan nilai kesederhanaan yang diajarkan di pesantren.

Jenis-jenis perilaku yang dilakukan oleh santri wati dapat dikategorikan sebagai perilaku mubazir. Hal ini sejalan dengan kerangka teori yang dijelaskan oleh peneliti pada Bab II mengenai jenis-jenis Mubazir, yaitu:

1. Perbuatan yang tidak sah atau batil.
2. Menghambur-hamburkan sesuatu tanpa memberikan manfaat.
3. Israf (berlebihan) yang mengarah pada kerusakan atau keburukan.
4. Perilaku yang membelanjakan harta melebihi batas wajar.

Perilaku mubazir yang terjadi di Dayah Darul Ihsan termasuk dalam kategori tabzīr (penghamburan) dan israf (berlebihan). Seperti yang dijelaskan oleh Hamka, ia pernah ditegur oleh ayahnya agar tidak menyisakan makanan, karena menyisakan makanan dianggap sebagai tindakan mubazir. Demikian juga, berlebih-lebihan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan barang dan sumber daya, juga termasuk dalam perilaku mubazir yang tidak dianjurkan.

Pemaknaan berlebih-lebihan mengandung beberapa makna, antara lain:

1. Larangan berlebih-lebihan dalam makan dan minum, karena sesuatu yang melampaui batas dapat mendatangkan berbagai penyakit.
2. Larangan berlebihan dalam berbelanja atau membeli makanan dan minuman, karena hal tersebut dapat mendatangkan kerugian, bahkan berpotensi menimbulkan hutang yang banyak.

Saat ini, banyak orang yang mengambil makanan hanya untuk memuaskan nafsu dan sekadar mengisi perut. Akibatnya, sering kali mereka meninggalkan sisa makanan yang akhirnya berlebihan. Hal ini bisa disebabkan oleh kelalaian atau bahkan kesengajaan dalam membuang makanan. Sisa makanan merujuk pada jumlah makanan yang tidak habis setelah disajikan dan dikonsumsi.

Dalam ajaran Islam, Rasulullah SAW menyampaikan bahwa tidak ada tempat yang lebih buruk bagi seseorang selain perutnya. Cukup bagi manusia untuk makan secukupnya agar tubuhnya kuat dan sehat. Jika harus makan lebih dari itu, maka hendaklah perutnya terbagi menjadi tiga bagian: sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk udara atau nafasnya.

Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ الْحَمِصِيُّ، وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرِ الطَّائِيِّ، عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ. بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٌ يُقِمِّنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتُلْتُ لِطَعَامِهِ، وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ، وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ.<sup>20</sup>

“Tidaklah seorang hamba memenuhi wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah manusia memakan makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika ia harus melakukannya lebih dari itu, maka hendaklah ia menjadikannya sepertiganya untuk makanan, yang sepertiganya untuk minuman, dan yang sepertiganya lagi untuk nafasnya”.

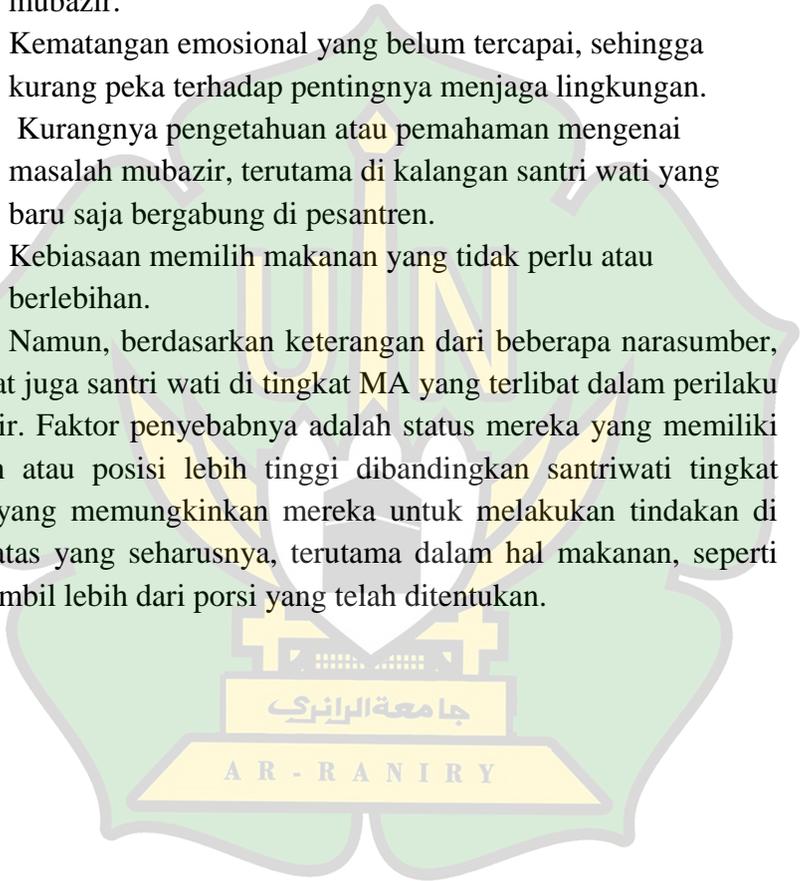
---

<sup>20</sup> Sunan Al- Turmuzī, Abuāb al-Zuhdī 'an Rasul Allāh, Bab: Majāa fi karahiyyati kasratil al-akl no 2380, jilid 4, (Beirut: Dārul gharbi al-Islamiy 1966), hlm.188.

Berdasarkan hasil analisis, perilaku mubazir banyak ditemukan pada santri wati yang berada di tingkat MTs, seperti yang dijelaskan dalam wawancara. Beberapa faktor yang menyebabkan santriwati MTs lebih sering terlibat dalam perilaku mubazir antara lain:

1. Kurangnya kesadaran untuk menghindari perbuatan mubazir.
2. Kematangan emosional yang belum tercapai, sehingga kurang peka terhadap pentingnya menjaga lingkungan.
3. Kurangnya pengetahuan atau pemahaman mengenai masalah mubazir, terutama di kalangan santri wati yang baru saja bergabung di pesantren.
4. Kebiasaan memilih makanan yang tidak perlu atau berlebihan.

Namun, berdasarkan keterangan dari beberapa narasumber, terdapat juga santri wati di tingkat MA yang terlibat dalam perilaku mubazir. Faktor penyebabnya adalah status mereka yang memiliki jabatan atau posisi lebih tinggi dibandingkan santriwati tingkat MTs, yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan di luar batas yang seharusnya, terutama dalam hal makanan, seperti mengambil lebih dari porsi yang telah ditentukan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Santriwati di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah telah memperoleh pemahaman mengenai dampak buruk dari perilaku mubazir. Meskipun demikian, banyak di antara mereka yang tidak dapat mengingat dengan jelas letak atau surah ayat terkait dalam al-Qur'an. Salah satu faktor yang menyebabkan santriwati masih melakukan perilaku mubazir adalah karena pembelajaran yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah belum sepenuhnya efektif dalam mengajarkan dan mengimplementasikan pemahaman tentang hukum tersebut, sehingga pengamalannya belum sepenuhnya tercapai sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Jenis-jenis perilaku mubazir yang ditemukan di kalangan santriwati Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah antara lain menyisakan makanan, membuang makanan, membeli makanan berlebihan, membeli barang berlebihan,, mubazir dalam menggunakan air, seperti saat wudhu. Mencuci, mandi, atau mencuci piring. Penggunaan air untuk keperluan yang tidak semestinya juga termasuk dalam kategori mubazir, contohnya menggunakan sabun dan deterjen yang berlebihan. mubazir dalam pengeluaran harta juga menjadi bagian dari perilaku mubazir, seperti yang dilakukan oleh beberapa santriwati yang menghabiskan uang untuk membeli makanan secara berlebihan atau membeli barang yang tidak terlalu diperlukan. Selain itu, mubazir dalam pakaian enggan mengambil pakaian yang jatuh ke tanah setelah dijemur, meskipun pakaian tersebut masih dalam kondisi layak untuk digunakan.

Berikut adalah tiga cara yang diterapkan oleh ustadz atau ustadzah di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah untuk mencegah perilaku mubazir di kalangan santriwati yaitu, dengan memberikan pengetahuan dan peringatan mengenai buruknya perilaku mubazir, agar santri wati dapat memahami dampak negatif

dari kebiasaan tersebut. Memberikan hukuman, yang biasanya ditugaskan kepada ustadzah atau santriwati yang menjabat di bagian logistik dalam organisasi, dengan tujuan agar santriwati tidak mengulangi kesalahannya dan menjadi lebih baik. Selain itu, sanksi, diberikan kepada santriwati yang enggan mengambil pakaian yang jatuh ke tanah, dengan cara melelang pakaian tersebut kepada santriwati yang membutuhkan. Penerapan denda ini bertujuan untuk memberi efek jera dan mengingatkan santriwati untuk lebih bijak dalam bertindak.

### **B. Saran**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan kritis, guna memperkaya wawasan tentang khazanah pemikiran Islam dalam konteks kehidupan masa depan.

Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun pembaca. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif perilaku mubazir, yang tidak hanya merugikan individu, tetapi juga lingkungan dan masyarakat secara luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an

#### A. Buku

- Abu Abdurrahman al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib, *Sunan Al-Nasa'i* (Riyad: Maktabah Al-Ma'Arif, t.t.
- Adip Muhdi, Ahmad, Styaningrum dan Denok (ed). *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi Studi Multisitus di Ma'had Dalwa Bangil Dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan*, Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith (Yunus-An-Naml)* Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Samsul, Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024.
- Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf* Banda Aceh: Yayasan Pena, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* Jakarta: Insan Indonesia Karindo, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Haryanto, Sugeng, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan)* Pasuruan: Kementrian Agama RI, 2012.
- Ibnu Katsir, Imam, Arif Hidayat, Aqimuddim Ardhillah, and Yanuar Fajaryani R (ed) *Tafsir Ibnu Katsir*, Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Indra, Hasbi, Hasan m (ed). *Pesantren Dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung:

- Remaja Rosda Karya, 2016.
- Kholifah, Siti, dan Wayan Suyadnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman Dari Lapangan* Depok: Grafindo Persada, 2018.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag* Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019.
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa Terapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya* Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Masyari and Tatam Wijaya (ed). *Ensiklopedi Hadis 4: Shahih Muslim 2 Terj*, Jakarta: Al-mahira, 2012.
- Mustafa Al-Maragi, Ahmad, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1994.
- Ngalim Purwanto, M., *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir Al-Mishbah* Ciputat: Lentera Hati, 2005.
- S. Bloom, Benjamin, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Santana K, Septiawan, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Seifert, Kevin, *Manajemen Pembelajaran Dan Intruksi Pendidikan* Yogyakarta: Irasod, 2007.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan*

*Mix Method* Depok: Grafindo Persada, 2019.

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran* Jakarta: Gramedia, 1989.

## **B. Jurnal atau Skripsi**

Alifah, Umi, “*Makna Tabzir dan Israf dalam Al-Qur’an*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kali Jaga, 2016.

Alkaf, Radtria, “*Israf Dan Tabzir Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Kasus Jamuan Perayaan Walimah Di Nagari Batu Hampar Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatra Barat)*” Skripsi Ilmu Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

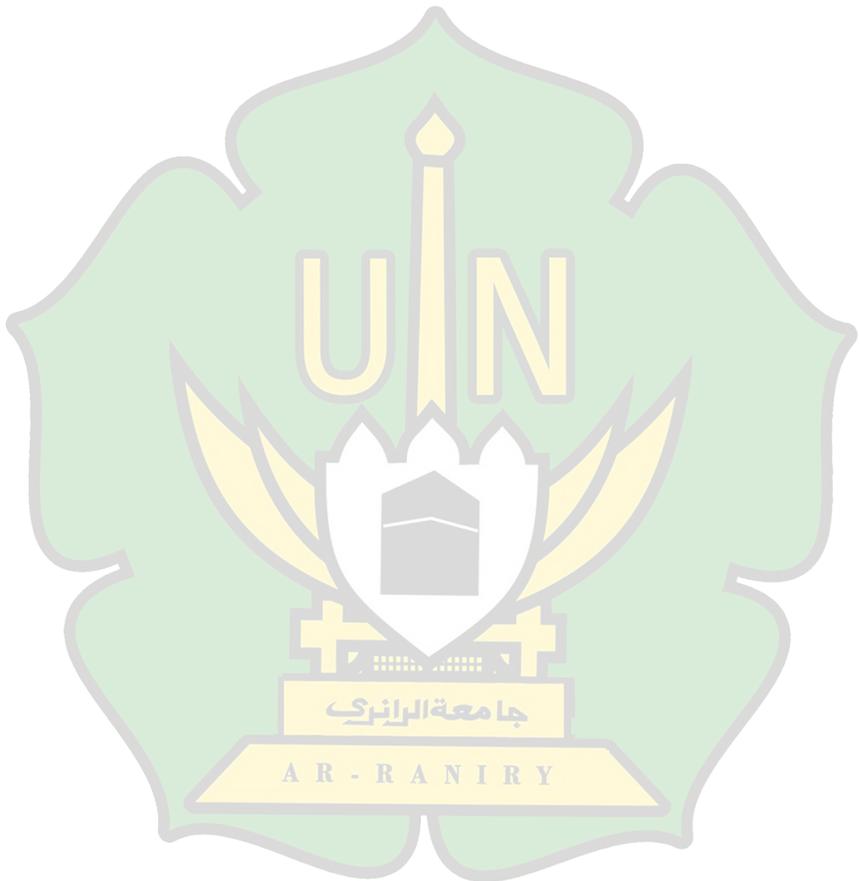
Idris, “*Makna Tabzir dalam Al-Qur’an*” Tesis Tafsir Hadis, Instuti Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2012.

Khairul Rahmad, “*Pemahaman Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Terhadap Makna Mubazir dalam QS. Al-Isra’ ayat 27*” Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024.

kurniawan, Adi, “*Pemahaman Dan Pengamalan Ayat Tabdhīr Pada Santri Pondok Pesantren UICCI Sulaimaniyyah Ciputat*” Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Nasution, Sangkot, *Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.

Resky Esa Saputra, “Pemahaman Tabzir dan Etika Kosumsi Masyarakat Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe” *Jurnal Tafsir Hadis dan Teolog*. Nomor 3 (2023): 73-77.



## LAMPIRAN I

### DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah?
2. Apakah Anda mengetahui bahwa dalam al-Qur'an terdapat ayat yang melarang perbuatan mubazir?
3. Bagaimana pemahaman Anda mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang melarang perbuatan mubazir?
4. Apa pendapat Anda mengenai adanya perilaku mubazir yang terjadi di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah?
5. Apa saja jenis atau bentuk perilaku mubazir yang sering terjadi di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah?
6. Menurut Anda, santri dari kelompok usia atau angkatan mana yang lebih sering melakukan perilaku mubazir?
7. Apa alasan yang menurut Anda menyebabkan santri melakukan perilaku mubazir?
8. Langkah apa saja yang Anda lakukan untuk menghindari perilaku mubazir?
9. Apa saja upaya yang telah dilakukan oleh Pesantren untuk mencegah terjadinya perilaku mubazir di kalangan santri?

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## LAMPIRAN II

### LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA BERLANGSUNG



Gambar 1: Wawancara dengan Rina Kombih ustazah di Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah



Gambar 2: Wawancara dengan santri wati kelas MAS Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah



Gambar 3: Wawancara bersama Rachel salah satu santri wati kelas MTS Ulumul Qur'an Mardhatillah



Gambar 4: Lokasi tempat jemuran para santri wati Ulumul Qur'an Mardhatillah salah satu perbuatan mubazir

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas diri :

Nama : Nur Laini Br Limbong  
Tempat /Tgl lahir : Aceh Singkil, 15 Juni 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi/210303129  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Republik Indonesia/Aceh  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Darussalam

### 2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Azhar Limbong  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Nur Ainun Solin  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Kuta Batu Aceh Singkil Lulus Tahun 2015
- b. SMP Safinatussalamah Lulus Tahun 2018
- c. MAS Mardhatillah Subulussalam Lulus Tahun 2021

جامعة الرانيري

AR - RANIRY